

**EFEKTIVITAS FILM BERTEMA PENERIMAAN DIRI  
TERHADAP PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI PADA  
WANITA TUNA SUSILA DI BALAI REHABILITASI SOSIAL  
WATUNAS MULYA JAYA**



**NUR HAPSYAH KUSUMADEWI**

**1125154698**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
AGUSTUS 2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
SIDANG SKRIPSI**

Efektivitas Film Bertema Penerimaan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri  
pada Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya

Nama Mahasiswa : Nur Hapsyah Kusumadewi  
 Nomor Registrasi : 1125154698  
 Program Studi : Psikologi  
 Tanggal Ujian : 14 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


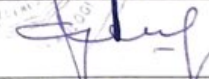
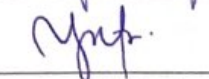
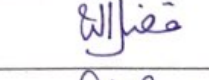
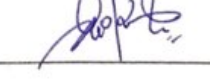


Irma Rosalinda L., M.Si  
 NIP. 197101282005012001



Dr. phil. Zarina Akbar, M.Psi  
 NIP. 198304182008122006

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif**

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		26/08/2019
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		21/08/19
Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi (Ketua Penguji)***		26/08/19
Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi, M.Si (Dosen Penguji I)****		21/08/19
Dwi Kencana Wulan, M.Psi (Dosen Penguji II)****		26/08/19

Catatan :

- \* Dekan FPPSI
- \*\* Pembantu Dekan I
- \*\*\* Ketua Penguji
- \*\*\*\* Dosen Penguji selain pembimbing dan Ketua Program Studi

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Nur Hapsyah Kusumadewi

NIM : 1125154698

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Efektivitas Film Bertema Penerimaan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Pada Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya” adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan April sampai dengan bulan Juli 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 12 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan


Nur Hapsyah Kusumadewi

## **LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*“KEEP PRAYING AND DO YOUR BEST BECAUSE  
EVERYTHING’S GONNA BE ALRIGHT”*

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dan juga kakak-kakak saya, yang senantiasa selalu mendoakan & mendukung saya hingga hari ini. Dan juga untuk setiap orang yang sedang berjuang dalam merubah hidupnya menjadi lebih baik.

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan  
dibawah ini:

Nama : Nur Hapsyah Kusumadewi  
NIM : 1125154698  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Pendidikan Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada  
Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta  
**Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya  
ilmiah saya yang berjudul :

“Efektivitas Film Bertema Penerimaan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri  
Pada Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti  
Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas  
Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam  
bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya  
selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik  
Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta  
Pada Tanggal: 12 Agustus 2019

Yang Menyatakan



(Nur Hapsyah Kusumadewi)

**Nur Hapsyah Kusumadewi**

**EFEKTIVITAS FILM BERTEMA PENERIMAAN DIRI TERHADAP  
PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI PADA WANITA TUNA SUSILA DI  
BALAI REHABILITASI SOSIAL WATUNAS MULYA JAYA**

Skripsi

Jakarta: Program Studi Psikologi

Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

2019

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas film dengan tema penerimaan diri terhadap peningkatan penerimaan diri pada wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group Design* dimana peneliti memberikan Skala Penerimaan Diri kepada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menonton film dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Partisipan penelitian sebanyak 10 orang yang terbagi dalam dua kelompok. Penelitian dilakukan selama 5 pertemuan dengan 9 sesi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dengan penerimaan diri efektif dalam meningkatkan penerimaan diri pada wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.

Kata kunci: penerimaan diri, wanita tuna susila, film

**Nur Hapsyah Kusumadewi**

**THE EFFECTIVENESS OF SELF-ACCEPTANCE FILM ON THE  
IMPROVEMENT OF SELF-ACCEPTANCE IN PROSTITUTES IN BALAI  
REHABILITASI SOSIAL WATUNAS MULYA JAYA**

Skripsi

Jakarta: Program Studi Psikologi

Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

2019

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effectiveness of the film with the theme of self-acceptance to increase self-acceptance in prostitutes in Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. The method used in this research is a quasi-experimental research method with a Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group Design in which the researcher gives a Self-Acceptance Scale to the experimental group that was given the treatment of watching a movie and a control group that wasn't given any treatment. Measurements were made before and after treatment. The study participants were 10 people and divided into two groups. The study was conducted during 5 meetings with 9 sessions. The results of this study indicate that films with self-acceptance are effective in increasing self-acceptance in prostitutes in Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya.*

*Keywords: self-acceptance, prostitutes, film*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanallahu wa Ta'ala atas berkat rahmat-Nya yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Dalam penyusunan laporan ini, tidak sedikit hambatan yang hadapi. Namun, penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penelitian ini tidak lain berkat bantuan, dorongan, dan bimbingan orang-orang terdekat penulis, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi, selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Gumgum Gumelar M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Ratna Dyah Suryaratri Ph.D selaku Wakil Dekan II Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Lussy Dwiutami W., M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
5. Ibu Mira Aryani Ph.D selaku Koordinator Program Studi Sarjana Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
6. Ibu Irma Rosalinda, M.Si, Psikolog, selaku dosen Pembimbing Satu dan Ibu Dr. phil Zarina Akbar, M.Psi selaku dosen Pembimbing Dua. Terima kasih atas semua bimbingan, dukungan, semangat, dan kesabarannya dalam mendampingi saya sejak awal pembuatan skripsi, sidang skripsi, hingga saat ini.
7. Jajaran Dosen Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Staff Tata Usaha Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Pak Haerudin, Pak Sanusi, Bang Adul, dan staff yang tidak dapat saya sebutkan, tanpa mengurangi rasa hormat saya ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama menjalani perkuliahan.



9. Orang tua serta kakak-kakak yang tidak ada putus-putusnya mendoakan dan mendukung penulis untuk dapat berhasil menyelesaikan penelitian ini.
10. Achmad Rizky Aminullah yang selalu menjadi tempat curhat dan mendukung penulis.
11. Astya Dhia Zhafira sebagai teman perjuangan yang selalu membantu penulis baik senang maupun susah.
12. Kak Indah Permata Sari selaku Fasilitator
13. Teman-teman sahabat bimbingan skripsi (Inda, Muthia, Laras, Ulya, Naurah, Venska, dan Nabyla) yang selalu membantu saya.
14. Pak Abdul Rahmat sebagai mentor dan mba Lia selaku staff Tata Usaha di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Mulya Jaya yang selalu saya repoti terkait pelaksanaan penelitian ini
15. Teman-teman penerima manfaat yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
16. Mira, Farra, Mita dan juga bubur diaduk yang selalu menyemangati tanpa henti.
17. Pipit, wiji, dan Nada sebagai teman dari kecil yang selalu mendukung terus menerus.
18. Kelas C Psikologi UNJ 2015 tercinta, Ajeng, alma, aninggar, ayya, bagas, budi, farra, febi, gina, mita, hana, hanan, herza, ikhsan, mei, mira, muthia, nanda, indah, reky, uthe, umi, heni, widi, dan yunita. Saya ucapkan terima kasih atas semua bantuan dan kenangan manisnya.
19. Angkatan Psikologi UNJ 2015 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu saya mengucapkan terima kasih atas bantuannya selama ini.
20. Kepada pihak-pihak yang telah membantu saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terima kasih.

Selain keinginan akan mengucapkan terima kasih, penulis juga tidak lupa untuk memohon maaf atas segala kekurangan dalam penelitian ini karena masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca dan pengguna yang bersifat membangun selalu saya harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga materi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran dari pihak yang membutuhkan ataupun yang membacanya.

Jakarta, 14 Juli 2019  
Peneliti,

Nur Hapsyah Kusumadewi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>1</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>II</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>III</b>
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>IV</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK.....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>XIV</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>XV</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XVI</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Perumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	9
1.6.2 Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1. Penerimaan Diri.....	11
2.1.1. Definisi Penerimaan Diri.....	11
2.1.2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	12
2.1.3. Ciri-Ciri Penerimaan Diri.....	15
2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri .....	16
2.2. Film.....	17
2.2.1. Definisi Film .....	17
2.2.2. Sejarah & Perkembangan Film .....	18

2.2.3.	Karakteristik Film Bertema Penerimaan Diri .....	19
2.2.4.	Klasifikasi Film.....	21
2.2.5.	Cara Kerja Film Terhadap Manusia.....	22
2.3.	Wanita Tuna Susila.....	24
2.4	Hubungan Antar Variable.....	25
2.5	Kerangka Berpikir .....	26
2.6	Hipotesis .....	28
2.7	Penelitian yang Relevan .....	28
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1.	Tipe Penelitian.....	31
3.2.	Desain Penelitian Eksperimen.....	31
3.3.	Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian .....	33
3.3.1.	Variabel Terikat .....	33
3.3.2.	Variabel Bebas .....	34
3.3.3.	Variabel Kontrol.....	35
3.4.	Subyek Penelitian .....	35
3.5.	Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5.1.	Instrumen Penerimaan Diri .....	38
3.5.2.	Pengujian Validitas dan Reliabilitas .....	40
3.5.3.	Rancangan Pedoman Pelaksanaan Penelitian .....	44
3.5.4.	Pemberian Treatment/Perlakuan .....	46
3.5.5.	Alasan Pemilihan Film .....	50
3.6.	Analisis Data .....	61
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
4.1.	Gambaran Subyek Penelitian .....	62
4.2.	Prosedur Penelitian.....	65
4.2.1.	Persiapan Penelitian .....	66
4.2.2.	Pelaksanaan Penelitian .....	67
4.3.	Hasil Analisis Data Penelitian.....	74
4.3.1.	Hasil <i>Pretest</i> Penerimaan diri Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sebelum Diberikan Perlakuan Menonton Film .....	74
4.3.2.	Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Penerimaan Diri Kelompok Eksperimen.....	75

4.3.3.	Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Penerimaan diri Kelompok Kontrol 77	
4.3.4.	Pengujian Hipotesis.....	79
4.4.	Pembahasan .....	80
4.4.1.	Keterbatasan Penelitian.....	83
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>		<b>84</b>
5.1.	Kesimpulan.....	84
5.2	Implikasi .....	84
5.3.	Saran .....	84
5.3.1.	Bagi Wanita Tuna Susila.....	85
5.3.2.	Bagi Instansi Terkait .....	85
5.3.3.	Bagi Peneliti Selanjutnya .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>86</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3. 1.</b> Desain Penelitian.....	32
<b>Tabel 3.2.</b> Skor untuk pernyataan Favorable.....	37
<b>Tabel 3.3.</b> Skor Untuk Pernyataan Unfavorable.....	37
<b>Tabel 3.4.</b> Kisi-Kisi Skala Penerimaan Diri Berger .....	39
<b>Tabel 3.5.</b> Kisi-Kisi Skala Penerimaan Diri Final .....	42
<b>Tabel 3. 6.</b> Tabel Karakteristik Reliabilitas Guilford .....	43
<b>Tabel 3. 7.</b> Tabel Uji Reliabilitas .....	44
<b>Tabel 3. 8.</b> Rancangan Pelaksanaan Penelitian .....	47
<b>Tabel 3. 9.</b> Daftar film yang akan digunakan .....	48
<b>Tabel 4. 1.</b> Karakteristik Subyek Berdasarkan Usia.....	62
<b>Tabel 4. 2.</b> Karakteristik Subyek Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	63
<b>Tabel 4. 3.</b> Karakteristik Subyek Berdasarkan Status Pernikahan .....	64
<b>Tabel 4. 4.</b> Deskripsi Data Nilai Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol. ....	65
<b>Tabel 4. 5.</b> Tabel Skor Rata-rata Kelompok Eksperimen & Kontrol .....	74
<b>Tabel 4. 6.</b> Tabel Hasil Uji Wilcoxon pretest Kelompok Kontrol & Eksperimen .....	74
<b>Tabel 4. 7.</b> Tabel Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen.....	75
<b>Tabel 4. 8.</b> Tabel Skor Rata-rata Kelompok Eksperimen.....	76
<b>Tabel 4. 9.</b> Tabel hasil Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Eksperimen .....	77
<b>Tabel 4. 10.</b> Tabel Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol .....	77
<b>Tabel 4. 11.</b> Tabel Skor Rata-rata Kelompok Kontrol .....	78
<b>Tabel 4. 12.</b> Tabel hasil Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol .....	79
<b>Tabel 4. 13.</b> Tabel hasil Uji Wilcoxon Gain Score Kelompok Eksperimen & Kelompok Kontrol .....	80

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1.</b> Bagan Kerangka Berpikir .....	27
<b>Gambar 3. 1.</b> Poster Film The Escort .....	51
<b>Gambar 3. 2.</b> Poster Film The Immigrant.....	54
<b>Gambar 3. 3.</b> Poster Film My Rainy Days .....	57
<b>Gambar 3. 4.</b> Poster Film Serendipity .....	59
<b>Gambar 4. 1.</b> Distribusi Data Subyek Berdasarkan Usia.....	62
<b>Gambar 4. 2.</b> Distribusi Data Subyek Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	63
<b>Gambar 4. 3.</b> Karakteristik Subyek Berdasarkan Status Pernikahan.....	64
<b>Gambar 4. 4.</b> Histogram Pretest dan Postest Kelompok Eksperimen .....	76
<b>Gambar 4. 5.</b> Histogram Pretest dan Postest Kelompok Kontrol .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Analisis Statistik SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas.....	90
<b>Lampiran 2.</b> Analisis Statistik Data Penelitian.....	92
<b>Lampiran 3.</b> Contoh Instrumen Skala Penerimaan Diri Berger .....	95
<b>Lampiran 4.</b> Surat Ijin Pengambilan Data Dari Universitas.....	97
<b>Lampiran 5.</b> Surat Keterangan dari Lembaga Untuk Pengambilan Data Penelitian.....	98
<b>Lampiran 6.</b> Foto-Foto Kegiatan.....	99
<b>Lampiran 7.</b> Contoh Modul .....	101
<b>Lampiran 8.</b> Surat Expert Judgement.....	104
<b>Lampiran 9.</b> Saran-Saran yang Disampaikan Penguji.....	107
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	109



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk hidup yang membutuhkan makanan, minuman, dan material lainnya yang menunjang dirinya untuk hidup. Tak hanya itu manusia juga membutuhkan pakaian dan lebih lagi era modern ini banyak hal yang dibutuhkan manusia seperti barang elektronik dan lainnya. Oleh karena itu dalam memenuhi kebutuhannya manusia diharuskan mencari pekerjaan demi mendapatkan uang. Banyak pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia. Beberapa menciptakan sebuah produk dan ada juga menyediakan jasa, dan sebagainya. Pekerjaan ada yang baik dan juga ada yang buruk, pekerjaan yang baik bisa berupa pemberian jasa pelayanan seperti jasa cleaning service, sebagai pelayan cafe, atau penjahit, dan lain-lainnya. Salah satu pekerjaan yang tidak baik adalah jasa pelayanan seksual.

Seiring dengan peradaban manusia, fenomena pelacuran ditengarai telah ada sejak lama, dan menimbulkan situasi dilematis. Di satu sisi WTS merupakan pilihan hidup yang tidak dapat dihindari demi mengatasi kesulitan hidup dikarenakan kemiskinan. Akan tetapi lain halnya dalam nilai-nilai agama dan aturan sosial, profesi semacam itu dianggap sebagai patologi sosial (Susetyo & Sudiantara, 2015). Secara umum, hal yang menjadi penyebab kenapa seseorang menjadi WTS atau PSK dapat dimulai dari masalah ekonomi, masalah keluarga, dan juga masalah sosial (Lestari & Koentjoro, 2002).

Jones dkk yang dikutip dari (Christie & Poerwandari, 2008) juga menuturkan hal yang hampir sama, yaitu alasan seseorang menjadi WTS ditentukan oleh beragam faktor seperti kegagalan dalam rumah tangga, kekecewaan karena percintaan yang gagal, kurangnya kesempatan kerja, serta adanya kebutuhan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun keluarga. Selain itu beberapa juga ada yang terpaksa seperti dijual oleh keluarganya, atau terpaksa karena harus membiayai anggota keluarganya yang lain sehingga dikarenakan

keterpaksaan ini mereka cenderung tidak menerima diri mereka. Dari data preliminary study yang sebelumnya didapatkan peneliti, beberapa dari mereka ada yang menjadi WTS dikarenakan untuk membiayai pengobatan orang tuanya, dan menyalahkan anggota keluarga mereka yang tidak mau membantu sehingga juga banyak yang menyalahkan orang lain atas keterpaksaan mereka menjadi WTS.

Dalam membantu para mantan pelacur dan sebagai upaya dalam menangani PSK. Pemerintah telah mendirikan lembaga-Balai Rehabilitasi atau panti-panti sosial di beberapa tempat dan salah satu contohnya Balai Rehabilitasi Sosial Wanita tuna susila “Mulya Jaya”. Lembaga ini mempunyai model organisasi yang memiliki kekuatan yang disusun dalam kesatuan mental spiritual dan fisik material di bawah satu pimpinan sehingga akan dapat melaksanakan tugasnya, serta program-program kegiatannya berada dibawah tanggung jawab langsung kepala kantor wilayah departemen sosial.

Jones dkk dalam (Lim, 1998), mengatakan Indonesia dapat digolongkan sebagai negara yang menerapkan pendekatan quasi-legalized karena “melegalkan” prostitusi yang berada di lokasi pelacuran. Lokasi yang terdaftar diwajibkan untuk melaporkan jumlah pekerja seks beserta data demografi mereka. Para pekerja seks juga diwajibkan melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur dan mendapatkan pembinaan dari Dinas sosial dan Dinas Kesehatan. Pendekatan ini dianggap Indonesia sebagai paling masuk akal karena pemberantasan pelacuran dianggap tidak memungkinkan. Karenanya kebijakan sosial dalam penanganan komersialisasi seks berfokus pada pekerja seks. Salah satu kebijakan atau program sosial yang langsung terkait dengan penanganan pelacuran di Indonesia berbentuk rehabilitasi atau resosialisasi atau re-edukasi pekerja seks/ mantan pekerja seks yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang (Rusyidi & Nurwati, 2018).

Menurut Siahaan yang dikutip dari (Susetyo & Sudiantara, 2015) menyatakan bahwa dalam pendekatan resosialisasi menempatkan PSK sebagai objek, sehingga mereka hanya dapat menerima dan menjalankan program pembinaan yang di canangkan meskipun kurang sesuai dengan keinginan ataupun permasalahan yang dihadapi. Rusyidi dkk (2018) menjelaskan Pelaksanaan

rehabilitasi ditujukan kepada pekerja seks yang berniat untuk meninggalkan pekerjaannya dan beralih profesi serta berintegrasi kembali ke dalam masyarakat luas namun terkendala oleh kepercayaan diri atau kemampuan lainnya. Rehabilitasi tersebut berbasis panti (residence) di mana para peserta diwajibkan tinggal di suatu asrama sekitar 3 sampai dengan 6 bulan untuk mendapatkan pembinaan mental, sosial, fisik, dan keterampilan kerja untuk mengubah cara pandang mereka tentang prostitusi dan mempersiapkan mereka untuk meninggalkan pekerjaan sebagai pekerja seks dan berintegrasi dengan masyarakat. Keterampilan yang dipelajari dalam proses rehabilitasi diharapkan dapat didayagunakan sebagai sumber penghasilan untuk menjalani kehidupan.

Berbagai kajian mendiskusikan kompleksitas dalam rehabilitasi pekerja seksual mengingat cukup banyak peserta rehabilitasi yang kembali menjadi pekerja seks setelah menjalani program karena adanya berbagai hambatan pada aspek individual, relasi, dan structural. Misalnya, perasaan malu dan bersalah, perasaan rendah diri, penolakan keluarga, terbatasnya jaringan sosial, stigma dan diskriminasi masyarakat, rendahnya keterampilan kerja, ketidakberdayaan ekonomi, dan kesulitan mengakses pelayanan sosial (Baker dkk, 2010). Selain itu juga, materi pembinaan masih menekankan aspek-aspek moralitas dan keagamaan, namun kurang menyentuh aspek-aspek kognitif-psikologis yang menjadi penghambat untuk mengubah pola pikir dan sikap para pekerja seks terkait dengan peningkatan rasa percaya diri, penghargaan diri sendiri, serta tanggung jawab sosial. Hal ini juga terlihat dalam balai dimana mereka belum bisa menerima diri apa adanya dan juga belum memenuhi aspek penerimaan diri dalam hal tidak malu dan memiliki kesadaran diri. Dari beberapa penerima manfaat yang sudah pernah di balai, ada yang akhirnya kembali menjadi pekerja seksual meskipun telah mendapatkan program dari balai dikarenakan masih takut nya mereka untuk berintegrasi dengan masyarakat karena stigma dan diskriminasi pun dari keluarga mereka sendiri, beberapa dari mereka takut akan reaksi negatif keluarga mereka setelah tahu status mereka sehingga mereka merahasiakan keberadaan diri mereka di balai.

Selama ini, pekerjaan sebagai pelacur banyak mendapat sikap reaktif dari masyarakat luas, masyarakat memberikan cap yang buruk dan menghina pelacur

karena dianggap tidak memiliki moral dan telah melanggar adat-istiadat, hukum, dan agama. Dijelaskan oleh Kartono (2003) akibat cap negatif pada pelacur timbul reaksi sosial pada masyarakat yang bersifat menolak, masa bodoh, dan acuh tak acuh. Sikap menolak dapat bercampur dengan rasa benci, ngeri, jijik, takut, dan marah. Sikap masyarakat ini menimbulkan terjadinya konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan yang banyak diderita oleh para pelacur. Pelacur merasa harga dirinya dihinakan oleh banyak orang. Mantan pelacur yang ingin kembali hidup di tengah-tengah masyarakat menginginkan harga dirinya kembali seperti saat belum menjadi pelacur. Belum lagi dikarenakan sikap masyarakat tersebut, membuat mantan pelacur tidak bisa menerima keadaan dirinya dan menjadikan konsep diri mereka negatif yang dibentuk oleh mindset mereka dari persepsi masyarakat tadi, hal ini mempengaruhi penerimaan diri mereka dan menyulitkan mereka untuk berubah menjadi lebih baik dikarenakan labeling yang diterima. Hal ini juga menghambat aspek penerimaan diri dimana ia menginginkan orang lain menerima dirinya dalam kondisi apapun tidak terpenuhi, ini kerap kali ditunjukkan oleh sikap mereka yang apatis karena menurut mereka tidak ada manfaatnya mengikuti program pembinaan sehingga mereka hanya mengikuti tanpa adanya proses penyerapan dan pembelajaran di dalam program.

Ike (2006) dalam (Sofianti, 2016) berpendapat dimana masih banyak perempuan-perempuan yang melacurkan diri sulit menerima keberadaan dirinya dan memilih hidup mengucilkan diri dari lingkungan masyarakat. Ia juga berpendapat keadaan mantan wanita tuna susila yang tidak menerima masa lalunya bahwa ia pernah menjadi seorang wanita tuna susila akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan masyarakat. Biasanya, mantan wanita tuna susila yang sulit menerima dirinya adalah wanita tuna susila yang terpaksa atau dipaksa oleh orang lain atau dijerumuskan oleh seseorang, dimana mereka merasa dirinya telah menjadi manusia kotor, kurang bermoral, dan menyalahkan diri sendiri, dan cenderung tidak menyenangi diri sendiri.

Para mantan wanita tuna susila yang mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi juga menuturkan akan ketakutan mereka saat nantinya akan kembali ke masyarakat. Mereka takut akan pemikiran buruk tentang mereka yang mungkin ada pada keluarga mereka pada saat mereka kembali dan merasa mereka tidak akan

diterima di lingkungan keluarga mereka. Bagi yang sudah memiliki keluarga sendiri terutama yang memiliki anak, takut anaknya berpikiran yang macam-macam setelah tahu ibunya keluar dari tempat rehabilitasi wts. Sehingga selama menjalani program rehabilitasi, beberapa penerima manfaat (mantan wts yang menjalani program) tidak memberitahu atau menghubungi keluarga mereka untuk mengabarkan mereka sudah masuk ke balai rehabilitasi.

Para penerima manfaat yang ada di Balai Rehabilitasi pada awal masuk menunjukkan sikap menolak keadaan, dimana ia menolak jika dirinya dikatakan sebagai wanita tuna susila. Selain itu mereka juga menyalahkan diri mereka, menyalahkan anggota keluarga, dan orang lain atas semua hal yang menyebabkan dirinya menjadi seorang wts. Beberapa memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga nya yang menyebabkan mereka akhirnya terjerumus menjadi wanita tuna susila. Saat masuk pun mereka tidak bisa menerima kenyataan mereka telah masuk Balai Rehabilitasi sehingga beberapa dari mereka mengekspresikan kemarahan mereka dan juga memprovokasi yang lain. Bahkan mereka juga tidak takut untuk mencoba kabur dari Balai Rehabilitasi. Dalam catatan Balai Rehabilitasi banyak juga yang telah berhasil kabur, mereka biasanya yang sudah mengenal dengan baik lingkungan sekitar dan sering keluar masuk Balai. Mereka juga tidak segan meminta bantuan luar seperti mucikari untuk kabur, atau beberapa yang mencari titik kelemahan yang ada di Balai Rehabilitasi. Selain itu, hal ini juga yang menyebabkan terjadinya sikap apatis yang dibentuk dari rasa penolakan mereka sehingga tidak memenuhi aspek mampu menerima pujian dan kritikan dari orang lain secara obyektif.

Menurut Hurlock (1973) individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kubler Ross (1990) dalam Tomb (2003) mendefinisikan sikap penerimaan (acceptance) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan. Penerimaan menjadi aspek penting dalam diri dimana, bukan berarti pasrah atau hanya menerima keadaan dan tidak berbuat apa-apa. Tetapi lebih kearah dimana individu mau berusaha untuk menghadapi kenyataan dan

menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam hal ini berkaitan juga dengan kemauan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan balai sehingga dapat berpartisipasi aktif dan juga nanti saat mereka kembali ke masyarakat.

Ryff (dalam Papalia dkk, 2004) menyatakan bahwa salah satu dimensi kesejahteraan psikologis adalah penerimaan diri (self acceptance). Penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri penting dalam kesehatan mental seseorang dan juga sebagai karakteristik aktualisasi diri, optimal functioning, dan kematangan. Hurlock (1974) juga berpendapat bahwa dampak penerimaan diri terbagi dalam dua kategori, yang pertama dalam penyesuaian diri orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Ia biasanya memiliki keyakinan diri (self-confidence) dan harga diri (self-esteem). Selain itu mereka juga lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai adanya rasa aman untuk mengembangkan diri, memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif (Selvi & Sudarji, 2017). Sehingga ia dapat menerima saran atau kritik yang ada tanpa merasa tersinggung atau merasa diserang, tetapi lebih ke arah dimana ia mau menerima kritik atau masukan untuk mengembangkan dirinya. Akan tetapi yang sering terjadi biasanya, mereka tidak mau menerima saran atau kritik yang diberikan kepada mereka oleh mentor atau pekerja sosial yang menjadi wali mereka di balai.

Johada (dalam Rizkiana & Ratnaningsih, 2008) berpendapat bahwa penerimaan diri mengandung pengertian bahwa individu telah belajar untuk hidup dengan dirinya sendiri, yang berarti individu dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan dalam dirinya. Coleridge (1997) mengatakan penerimaan diri bukanlah sikap pasrah, tetapi menerima identitas diri secara positif, pandangan tentang diri sendiri dan harga diri tidak menurun sama sekali, bahkan dapat meningkat.

Oleh karena itu penerimaan diri yang baik akan membantu para mantan PSK/WTS untuk dapat menerima dirinya baik masa lalu dan masa sekarang, dan dimasa depan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta membantu mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekitar mereka. Sehingga apa yang mereka

dapatkan saat menjalani program rehabilitasi dapat bermanfaat dan mereka gunakan tanpa harus merasa malu, bersalah, terkucilkan, dan sebagainya.

Karena itulah diperlukan cara yang efektif dalam meningkatkan penerimaan diri mantan wanita tuna susila tersebut. Salah satunya menggunakan media film sebagai pembelajar sosial, yang memberikan gambaran yang lebih nyata dan bagaimana informasi yang didapatkan dapat memberikan dampak bagi kehidupan. Selain itu film juga dapat memberikan kesan healing dan merasakan sejenak hiburan dari rutinitas mereka di panti rehabilitasi. Film juga dapat mengembangkan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah atau situasi yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga film dipilih menjadi perlakuan dalam penelitian ini.

Bandura mengemukakan menonton film dapat menjadi salah satu bentuk belajar, yang menekankan bahwa belajar dengan cara mengamati (*observational learning*) dapat mempengaruhi proses kognitif yang akhirnya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang melalui imitasi atau *modelling* (Santrock, 2011). Marcel Danesi (2010) berpendapat film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat audiens berpikir. Film juga dapat menjadi alat informasi mereka mengenai pandangan, atau bagian kehidupan yang belum pernah mereka ketahui. Setiap aspek film dapat membantu mereka mengeksplorasi perasaan yang belum pernah mereka rasakan, ataupun sebagai cerminan bagian dari diri mereka. Dengan film, banyak orang yang dapat tertawa, menangis, terkesima, juga dapat merasakan bahagia ataupun perasaan lainnya. Sehingga dengan menonton film, dapat membuat mereka merasa lebih hidup.

Telah dijelaskan sebelumnya film dapat menjadi sebuah alat pembelajaran yang baik dimana film dapat menyentuh aspek emosi seseorang dan bagian kecil diri dari seseorang. Meskipun tidak semua adegan yang ditonton dapat teringat dengan jelas ataupun terekam di memori akan tetapi terdapat adegan tertentu yang dapat berkesan karena menyentuh emosi yang secara sadar atau tidak sadar adegan tersebut memiliki relasi dengan pengalaman yang kita miliki, baik itu pengalaman yang sebelumnya meninggalkan kesan penuh atau kosong. Dan apabila digunakan

secara tepat, film dapat merubah pandangan orang tentang hidup mereka seperti saat mereka merefleksikan diri mereka melalui film. Sehingga akan berdampak ke diri mereka yang dalam hal ini meningkatkan penerimaan diri mereka, sehingga mereka menjalani kehidupan mereka dengan lebih positif dan menjadi diri yang lebih baik dibandingkan sebelumnya tanpa mereka menolak diri mereka yang sebelumnya. Khususnya bagi para wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Wanita tuna susila “Mulya Jaya” Jakarta Timur.

Dari preliminary study yang didapatkan peneliti, dimana di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas “Mulya Jaya” banyak dari mantan pelacur yang telah keluar dari sana kembali lagi ke lembaga rehabilitas karena mereka tidak sepenuhnya menerima pembelajaran dan tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan lembaga. Banyak dari mereka juga pada saat awal masuk menunjukkan sikap apatis dan mereka tidak terlalu serius mengikuti proses pembinaan yang ada dan sering mengakibatkan mereka setelah keluar akan masuk kembali ke pusat rehabilitasi atau setelah keluar dari balai rehabilitasi kembali lagi menjadi pekerja seksual. Beberapa yang sudah keluar atau lulus dari panti yang dibekali pembinaan yang telah dijalani, saat kembali ke masyarakat juga masih memiliki rasa takut, malu, dan rendah diri. Sehingga apa yang mereka dapatkan di pusat rehabilitasi, tidak dapat diaplikasikan secara maksimal dikarenakan aspek penerimaan diri yang kurang. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Psikolog di Balai, penerimaan diri sangat dibutuhkan bagi para penerima manfaat dan film juga dianggap sebagai media yang cukup mempengaruhi dalam meningkatkan penerimaan diri.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas mengenai peningkatan penerimaan diri pada Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Sehingga dengan pertimbangan berikut, peneliti merumuskan judul penelitian ini yaitu “Efektivitas Film Bertema Penerimaan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan diri Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:



- a. Bagaimana gambaran penerimaan diri pada wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi?
- b. Apakah film efektif dalam meningkatkan penerimaan diri pada wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi?
- c. Bagaimana pengaruh film terhadap tingkat penerimaan diri pada wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi penelitian ini pada “Efektivitas film bertema penerimaan diri terhadap peningkatan penerimaan diri pada wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Wanita Tuna Susila (WATUNAS) Mulya Jaya”.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah film bertema penerimaan diri efektif dalam meningkatkan penerimaan diri pada wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengetahui efektivitas film bertema penerimaan diri dalam meningkatkan penerimaan diri pada wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya referensi ilmiah pada bidang psikologi, khususnya mengenai film dan cara meningkatkan penerimaan diri pada wanita tuna susila.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Instansi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi institusi agar dapat mempertimbangkan film sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan penerimaan diri pada wanita tuna susila
- b. Bagi Subjek, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi informasi mengenai efektivitas film untuk membantu meningkatkan penerimaan diri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penerimaan Diri**

##### **2.1.1. Definisi Penerimaan Diri**

Menurut Mappiare (1982) penerimaan diri berarti mampu menerima diri apa adanya dan memanfaatkan apa yang dimilikinya secara efektif. Pendapat Mappiare mengandung dua hal yaitu pertama, proses penerimaan diri terdapat kemampuan untuk mengenali potensi diri. Kedua, ada upaya positif untuk memanfaatkan apa yang dimilikinya, hal itu berarti ada rencana untuk mencapai masa depan yang baik. Sehingga menurut Mappiare, penerimaan diri berarti mampu menerima dan memiliki kemampuan untuk mengenali potensi dirinya dan digunakan untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Menurut Hurlock (1986), penerimaan diri merupakan sikap positif yaitu ketika individu menerima dirinya sebagai manusia. Individu tersebut dapat mengatasi keadaan emosionalnya (takut, marah, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila individu ingin dan mampu memahami keadaan dirinya sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkannya. Dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sebuah sikap dimana individu dapat menerima dan mengatasi dirinya sebagai manusia dan tidak melampiaskan, atau mengganggu orang lain

Chaplin (2005) juga mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan

dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.

Menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) penerimaan diri adalah sejauh mana individu dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus-menerus untuk mengembangkan diri. Dari pernyataan Sheerer tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerimaan diri adalah tolak ukur seorang individu untuk dapat mengakui dan menyadari karakteristik dirinya, juga menerima semua kelebihan dan kekurangan dirinya, untuk dapat menjalani hidupnya dengan tidak menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Penerimaan Diri diartikan sebagai penerimaan diri seorang individu terhadap semua aspek dari dirinya baik kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dan memaksimalkan untuk menjalani kehidupannya, juga menerima masa lalunya, memilih pengalaman di masa sekarang dengan tidak menyalahkan atau mengganggu orang lain dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan dengan terus mengembangkan diri.

### **2.1.2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri**

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek, berikut aspek-aspek penerimaan diri menurut beberapa tokoh yaitu :

Berger (1952) menyebutkan aspek-aspek penerimaan diri, yaitu :

- a. Mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada tekanan eksternal dalam berperilaku. Dalam menjalankan hidupnya individu mengang nilai-nilai yang ada di dalam dirinya, bukan tuntutan nilai-nilai dari lingkungan luar.
- b. Meyakini bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk menghadapi kehidupan. Individu mempunyai keyakinan untuk menghadapi persoalan.
- c. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Individu memiliki keberanian untuk

menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.

- d. Mampu menerima pujian dan kritikan dari orang lain secara obyektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran, dan kritikan dari orang lain agar membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik
- e. Menerima diri apa adanya, artinya tidak mengubah perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan atau kualitas yang menguntungkan dalam dirinya, melainkan menerima semua hal tersebut tanpa mengecamnya. Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.
- f. Menganggap dirinya layak dan memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain. Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain
- g. Menginginkan orang lain menerima dirinya dalam kondisi apapun. Individu tidak mengharapkan dirinya ditolak oleh orang lain, meskipun terdapat berbagai alasan untuk menolak dirinya.
- h. Merasa tidak berbeda dengan orang lain dan normal dalam bereaksi. Individu tidak menganggap diri sendiri sebagai orang yang berbeda “aneh” atau abnormal. Individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain dalam berperilaku.
- i. Tidak malu atau memiliki kesadaran diri. Individu tersebut lebih mempunyai orientasi keluar dari dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi.

Selain itu, Jersild (1978) juga mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, sebagai berikut:

- a. Penerimaan mengenai diri dan penampilan  
Individu lebih berpikir realistis tentang penampilan dirinya dan bagaimana orang lain menilai. Bukan berarti penampilannya harus sempurna, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik tentang keadaan dirinya.
- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dirinya lebih baik daripada orang yang tidak memiliki penerimaan diri

c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri

Perasaan inferioritas merupakan sikap tidak menerima diri dan menunggu penilaian realistik atas dirinya

d. Respon atas penolakan dan kritikan

Individu yang memiliki penerimaan diri mampu menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

e. Keseimbangan antara "real self" dan "ideal self"

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, untuk memastikan ia tidak akan kecewa saat nantinya.

f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Apabila individu mampu menyukai dirinya ini akan memungkinkan ia menyukai orang lain. Hubungan timbal balik seperti ini membuktikan individu merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya. Individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia memiliki pendirian yang terbaik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Ia tidak hanya akan menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain.

h. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya

i. Aspek moral penerimaan diri

ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus memanipulasi diri dan orang lain

j. Sikap terhadap penerimaan diri

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang, individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya.

### 2.1.3. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Menurut Santrock (2003) ciri-ciri penerimaan diri adalah sebagai berikut :

- a. Seseorang yang menerima dirinya memiliki penghargaan yang realistik tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan dengan penghargaan tentang harga atau kebergunaan dirinya. Ia percaya akan norma-norma serta keyakinan-keyakinan sendiri, dengan tidak menjadi budak daripada opini-opini orang lain. Ia juga memiliki pandangan realistis tentang keterbatasan-keterbatasannya tanpa menimbulkan tindakan menjauhi atau penolakan diri yang rasional
- b. Individu-individu yang menerima kehadiran dirinya mengenal dan menghargai kekayaan-kekayaan (potensi-potensi dirinya) dan bebas mengikuti perkembangannya. Mereka menyadari kekurangan-kekurangannya tanpa harus terus menerus menyesalinya
- c. Ciri yang paling menonjol dari pada seseorang yang menerima dirinya adalah spontanitas dan tanggung jawabnya untuk dirinya sendiri. Mereka menerima kualitas-kualitas kemanusiaanya tanpa mempersalahkan dirinya bila terjadi hal-hal yang diluar kemampuannya untuk mengontrolnya

#### 2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (1993) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah:

- a. Adanya penerimaan tentang diri sendiri

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya bergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya

- b. Adanya hal yang realistik

Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistik, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri

- c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

- d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan

- e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

- f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif



Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri

- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik  
Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.
- h. Adanya perspektif diri yang luas  
Yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.
- i. Pola asuh dimasa kecil yang baik  
Seseorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.
- j. Konsep diri yang stabil  
Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

## **2.2. Film**

### **2.2.1. Definisi Film**

Film adalah gambar hidup yang secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia sineas dengan seluloid. Secara harafiah, film (sinema) berasal dari kata cinemathographic yang terdiri dari cinema + tho = phytos (cahaya) dan graphic = graph (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis atau menggambar gerak dengan cahaya. Untuk dapat melakukannya, diperlukan alat yang dinamakan kamera (Joseph, 2011).

### 2.2.2. Sejarah & Perkembangan Film

Film yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga hari ini merupakan perkembangan lebih jauh dari teknologi fotografi. Perkembangan penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicéphore Niépce dari Perancis membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal.

Thomas Alva Edison (1847-1931) seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu lampu listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk membuat alat untuk merekam dan membuat (memproduksi) gambar. Edison tidak sendirian. Ia dibantu oleh George Eastman, yang kemudian pada tahun 1884 menemukan pita film (seluloid) yang terbuat dari plastic tembus pandang. Tahun 1891 Eastman dibantu Hannibal Goodwin memperkenalkan satu rol film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera pada siang hari. Alat yang dirancang dan dibuat oleh Thomas Alva Edison itu disebut kinetoskop (kinetoscope) yang berbentuk kotak berlubang untuk menyaksikan atau mengintip suatu pertunjukan. Lumiere Bersaudara kemudian merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Lumiere Bersaudara menyebut peralatan baru untuk kinetoskop itu dengan "sinematograf" (cinemathographe). Peralatan sinematograf ini kemudian dipatenkan pada tahun 1895. Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di Grand Café Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop dunia.

Film kemudian dipandang sebagai komoditas industri oleh Hollywood, Bollywood, dan Hongkong. Di sisi dunia yang lain, Film dipakai sebagai media penyampai dan produk kebudayaan. Hal ini bisa dilihat di negara Perancis (sebelum 1995), Belanda, Jerman, dan Inggris. Dampaknya adalah film akan dilihat sebagai artefak budaya yang harus dikembangkan, kajian film membesar, eksperimen-eksperimen pun didukung oleh negara. Kelompok terakhir ini menempatkan film sebagai aset politik guna media propaganda negara. Oleh karena itu di Indonesia film berada di bawah pengawasan departemen penerangan dengan konsep lembaga

sensor film. Bagi Amerika Serikat, meski film-film yang diproduksi berlatarbelakang budaya sana, namun film-film tersebut merupakan ladang ekspor yang memberikan keuntungan cukup besar (Joseph, 2011).

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukan film pertama kali digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton. Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul kedalam bahasa Melayu dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya tarik tontonan ini ternyata mengaggumkan.

Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926 dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Java Film Company, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Indonesia sedikit tertinggal pada saat itu disaat di belahan dunia lain film yang diproduksi sudah bersuara. Kemudian, perusahaan yang sama memproduksi film kedua dengan judul “Eulis Atjih”. Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan – perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat Lily van Java dan Central Java Film (Semarang) yang memproduksi Setangan Berlumur Darah (Joseph, 2011).

### **2.2.3. Karakteristik Film Bertema Penerimaan Diri**

Menurut Marsick (2010) Pemilihan film yang sesuai dengan tema terapeutik sangat penting dalam suatu treatment, dan beberapa penulis telah menggambarkan beberapa aspek penting dari pemilihan film. Dermer dan Hutchings (2000) menyatakan bahwa film harus dipilih berdasarkan masalah klien, tujuan, kekuatan, kemampuan untuk memahami film, kesamaan karakter, dan masalah keragaman. Kemudian, Hesley dan Hesley (2001) menyatakan bahwa film harus dipilih berdasarkan beberapa hal, yaitu:

a. Tokoh panutan yang efektif

Film yang dipilih harus memiliki tokoh panutan yang efektif didalamnya agar dapat meningkatkan penerimaan diri. Dalam penelitian ini dibutuhkan karakter tokoh panutan yang memiliki karakteristik sesuai dengan individu dengan penerimaan diri yang tinggi, yaitu sebagai berikut: 1) Mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada tekanan eksternal dalam berperilaku, 2) Meyakini bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk menghadapi kehidupan, 3) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya, 4) Mampu menerima pujian dan kritikan dari orang lain secara obyektif, 5) Menerima diri apa adanya, 6) Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, 7) Menginginkan orang lain menerima dirinya dalam kondisi apapun, 8) Merasa tidak berbeda dengan orang lain dan normal dalam bereaksi, 9) Tidak malu atau memiliki kesadaran diri

b. Konten yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh klien

Dalam penelitian ini isi dari film ditujukan untuk meningkatkan penerimaan diri pada individu.

c. Minat dan ketertarikan klien

Film yang dipilih harus sesuai dengan minat dan ketertarikan subyek yang dalam penelitian ini subyek adalah wanita tuna susila. Sehingga, film yang ditayangkan tidak boleh terlalu lama agar tidak bosan, alur cerita yang menarik, tidak monoton dan sesuai dengan ketertarikan.

d. Karakter yang memecahkan masalah

Film yang disajikan harus memiliki karakter yang memecahkan masalah agar menjadi inspirasi bagi individu untuk menyelesaikan permasalahan yang sesuai. Dalam hal ini harus sesuai dengan penerimaan diri

e. Pesan tidak langsung

Pesan didalam film merupakan pesan secara tidak langsung. Hal tersebut dimaksudkan agar individu dapat menerjemahkan pesan dari film sesuai kemampuan mereka dan sekaligus menjadi proses pembelajaran bagi individu tersebut.

f. Tema yang menyenangkan atau menginspirasi

Tema yang disajikan didalam film harus tema yang menyenangkan atau menginspirasi agar individu yang menyaksikan film tersebut menikmati dan mendapatkan hal baru setelah menyaksikan film tersebut.

#### **2.2.4. Klasifikasi Film**

##### **a. Drama**

Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

##### **b. Action**

Tema action menyetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebutkebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

##### **c. Komedi**

Tema film komedi intinya adalah menyetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

##### **d. Tragedi**

Film yang bertemakan tragedi, umumnya menyetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan / prihatin / iba.

##### **e. Horor**

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan special affect, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

### 2.2.5. Cara Kerja Film Terhadap Manusia

Menurut Fuat Ulus (2003), film dapat memberikan efek hiburan, edukasi, dan penguatan. Efek penguatan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial. Ada tiga tingkatan dalam proses pembelajaran sosial menggunakan film (Kuriansky, Ortman, DelBuono, and Vallarelli, 2010):

- a. **Proyeksi**  
Pada tingkatan ini, pikiran, afeksi, dan belief masuk kedalam kejadian dan karakter yang ada di film.
- b. **Identifikasi**  
Pada tingkatan ini, penonton menerima atau menolak karakter yang terdapat di film. Tanpa sadar, penonton merasa bahwa mereka bagian dari film.
- c. **Introyeksi**  
Pada tingkatan ini penonton mengadopsi pengalaman menonton ke kehidupan mereka seperti pelajaran, inspirasi, atau solusi-solusi akan permasalahan yang diperoleh dalam film

Dalam dunia psikologi, film dapat digunakan dalam teknik terapi seperti terapi psikodinamika, cognitive-behavior therapy, dan terapi sistem orientasi. Film adalah metafora seperti cerita, mite, dan fabel di mana memiliki gambar-gambar simbol. Melalui gambar-gambar simbol, alam bawah sadar individu berkomunikasi dengan alam sadar. Komunikasi berlangsung melalui mimpi dan imajinasi aktif. Mimpi dan imajinasi merupakan salah satu pintu penghubung antara alam sadar dan bawah sadar. Gordon (1978) mengatakan, “Banyak film, seperti mimpi, banyak memiliki metafora dan simbol. Metafora dan simbol dapat memberikan pengaruh bagi kita di tingkat yang lebih dalam” (Wolz, 2003). Milton Erickson (1976) mengungkapkan bahwa film memberikan metafora-metafora telah dipakai dalam psikoterapi selama beberapa dekade (Sharp, Smith, & Cole, 2010). Metafora-metafora dan simbol-simbol, dalam konteks terapeutik berguna untuk (Wolz, 2003):

- a. **Menstimulasi pemikiran bilateral dan kreativitas karena kedua bagian otak ikut bekerja.**
- b. **Memiliki berbagai tingkatan informasi**

- c. Memberikan sugesti ke alam subconsciuous, karena metafora dan simbol dapat menjadi jembatan ke alam subconscious.
- d. Untuk melewati pertahanan ego normal dengan pesan terapeutik
- e. Untuk memfasilitasi retrieval dari pengalaman-pengalaman

Di sisi lain, Wolz (2003) menjelaskan bahwa banyak penelitian menyebutkan materi dalam proses belajar dapat lebih cepat ditangkap ketika indera yang digunakan lebih banyak. Howard Gardner mengatakan bahwa manusia memiliki multiple intelligences (Gardner, 1993). Semakin banyak kita menggunakan kecerdasan (intelligence) ini, semakin cepat proses belajar terjadi karena banyaknya metode berbeda yang digunakan untuk memproses informasi. Sturdevant (1998) mengemukakan hipotesis bagaimana kegiatan menonton film berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki manusia, seperti:

- a. Plot cerita film berkaitan dengan kecerdasan logika
- b. Skrip dialog berkaitan dengan kecerdasan linguistik
- c. Gambar, warna, dan simbol di layar berkaitan dengan kecerdasan visual-spasial
- d. Suara dan musik berkaitan dengan kecerdasan musikal
- e. Storytelling berkaitan dengan kecerdasan interpersonal
- f. Gerak (movement) berkaitan dengan kecerdasan kinestetik
- g. Self-reflection atau inner guidance, seperti ditunjukkan pada filmfilm yang memberikan inspirasi berkaitan dengan kecerdasan intrapsikis.

Kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan intrapsikis tidak berkaitan secara langsung tetapi melalui identifikasi karakter. Hal-hal tersebut diatas menunjukkan bahwa film dapat berbicara kepada penonton melalui aspek psikologis dan fisiologis seseorang dengan cara yang bervariasi dan efek-efek tersebut bersinergi satu dengan lainnya yang dapat memberikan potensi untuk mempengaruhi cara pandang seseorang.

### 2.3. Wanita Tuna Susila

Istilah WTS (Wanita Tunasusila) di dalam masyarakat dikenal juga dengan sebutan prostitusi, pelacur, Pekerja Seks Komersial (PSK), kupu-kupu malam, lonte, sampah masyarakat, perempuan nakal dan lain-lain. Secara legal Pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/96 yang menyebut pelacur dengan istilah WTS (Koentjoro, 2004). Penggunaan tuna susila sebagai istilah resmi bagi pelacur perempuan, merupakan upaya pemerintah untuk memperhalus istilah pelacuran. Sedang pelacur laki-laki disebut gigolo (Kartono, 2009). Pelacuran atau prostitusi berasal dari bahasa Latin, pro-stitutee atau pro-stauree, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan (Kartono, 2009). Terdapat berbagai definisi tentang WTS, di antaranya menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia WTS adalah perempuan jalang, perempuan pelacur (Poerwadarminta, 1987). Sedang menurut Kartono (2009), WTS atau pelacur adalah “wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak”. Hampir senada dengan definisi di atas, Bonger (Kartono, 2009) yang menyebutkan bahwa prostitusi adalah gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencarian. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa di dalam istilah prostitusi terkandung pengertian adanya peristiwa penjualan diri sebagai profesi atau mata pencarian sehari-hari dengan cara melakukan relasi-relasi seksual.

Motivasi menjadi WTS adakalanya karena terpaksa (faktor eksternal) misalnya karena himpitan ekonomi, tidak memiliki keterampilan dan keahlian lain, terjebak oleh tipuan agen tenaga kerja, dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang melakukannya secara tidak terpaksa (faktor internal), misalnya keinginan sendiri untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya, atau karena terlanjur berbuat, seorang perempuan biasanya berpendapat sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya, maka ia akan merasa putus asa dan mencari pelampiasan, sehingga dia memutuskan untuk tetap melakukan perbuatannya itu, dan lain-lain. WTS yang menjalankan profesinya secara terpaksa akan menimbulkan gangguan psikologis berupa dihantui perasaan bersalah dan



menurunnya rasa percaya diri sehingga merasa sungkan dalam bergaul dalam masyarakat.

#### **2.4 Hubungan Antar Variable**

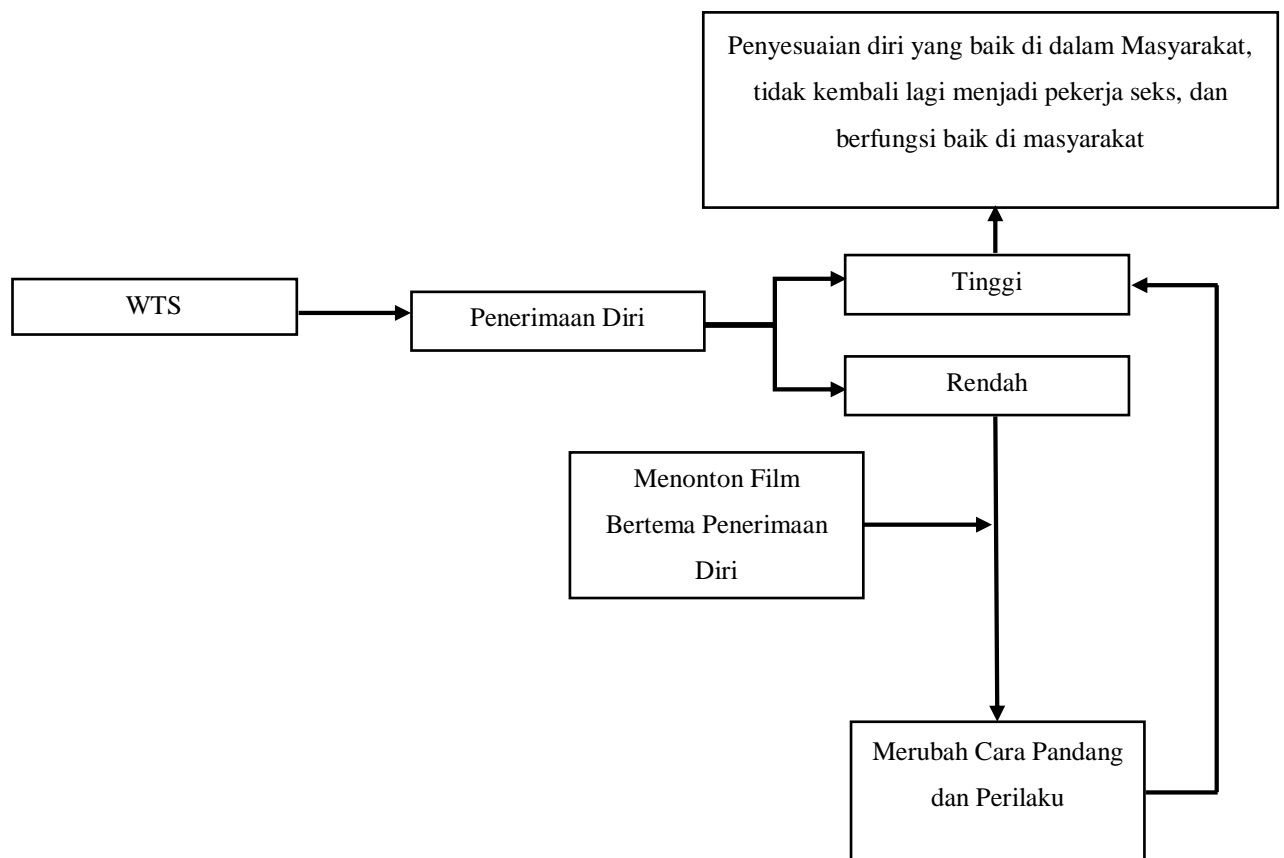
Wanita Tuna Susila (WTS) kerap mendapatkan cap negatif dari lingkungan sekitar, mereka dianggap sebagai penyakit sosial. Mereka yang menjadi mantan wanita tuna susila, merasa diri mereka rendah diri karena labelling yang mereka terima, sehingga menjadikan mereka memiliki konsep diri yang negatif. Dalam membantu mantan wts untuk dapat kembali ke masyarakat, pemerintah melakukan program seperti resosialisasi dan rehabilitasi. Dimana dalam rehabilitasi, para mantan wts atau disebutnya penerima manfaat mendapatkan semacam program seperti keterampilan yang akan membantu mereka, juga bimbingan dari segi agama. Akan tetapi program yang dilakukan masih banyak yang kurang efektif dari sisi psikologis, sehingga terkadang keterampilan atau program-program lainnya kurang dimanfaatkan bagi penerima manfaat. Selain itu, berbagai kajian mendiskusikan kompleksitas dalam rehabilitasi pekerja seksual mengingat cukup banyak peserta rehabilitasi yang kembali menjadi pekerja seks setelah menjalani program karena adanya berbagai hambatan pada aspek individual, relasi, dan structural. Misalnya, perasaan malu dan bersalah, perasaan rendah diri, penolakan keluarga, terbatasnya jaringan sosial, stigma dan diskriminasi masyarakat, rendahnya keterampilan kerja, ketidakberdayaan ekonomi, dan kesulitan mengakses pelayanan sosial (Baker dkk, 2010). Selain itu juga, materi pembinaan masih menekankan aspek-aspek moralitas dan keagamaan, namun kurang menyentuh aspek-aspek kognitif-psikologis yang menjadi penghambat untuk mengubah pola pikir dan sikap para pekerja seks terkait dengan peningkatan rasa percaya diri, penghargaan diri sendiri, serta tanggung jawab sosial. Penerimaan diri akan dibutuhkan agar mereka lebih menerima diri mereka tanpa merasa malu, dan meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri mereka sehingga mereka bisa memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik sehingga mereka akan lebih cepat menyesuaikan diri mereka ketika kembali ke masyarakat. Salah satu yang dapat membantu dalam meningkatkan aspek diri dapat melalui film. Dengan menonton film, individu dapat memperoleh contoh-contoh konkret

akan teori-teori yang diajarkan sebelumnya mengenai membangun keinginan mereka untuk menerima dirinya dengan lebih baik. Lebih jauh lagi, melalui film juga individu dapat belajar akan suatu hal dari sudut pandang orang lain yang mungkin tidak diketahui atau tidak menjadi perhatian sebelumnya. Film dapat memberikan pengalaman belajar tersendiri karena disajikan dengan audio dan visual yang tidak hanya membuat kognisi kita bekerja, tetapi juga afeksi.

Pengalaman belajar yang diberikan dari menonton film diterima oleh individu, kemudian dipersepsikan yang akhirnya dapat diatribusikan menjadi tingkah laku. Hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas menonton film ini dalam merubah cara pandang dan tingkah laku seseorang sudah banyak dilakukan misalnya untuk masalah dengan pasangan, keluarga, dan orang tua di mana akhirnya hubungan yang ada dapat diperbaiki (Dermer & Hutchings, 2000).

## **2.5 Kerangka Berpikir**

**Gambar 2.1.**  
**Bagan Kerangka Berpikir**



Pada gambar 2.1 menjelaskan kerangka berpikir dari penelitian ini, yaitu wanita tuna susila yang memiliki penerimaan diri rendah akan diberikan intervensi berupa menonton film bertema penerimaan diri yang akan merubah cara pandang dan perilaku mereka sehingga penerimaan diri meningkat dan wanita tuna susila memiliki penyesuaian diri yang baik di dalam masyarakat, tidak kembali lagi menjadi pekerja seks, dan berfungsi baik di masyarakat.

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ho : Film dengan tema penerimaan diri tidak efektif dalam peningkatan penerimaan diri pada wanita tuna susila
- Ha : Film dengan tema penerimaan diri efektif dalam peningkatan penerimaan diri pada wanita tuna susila

## 2.7 Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan terkait efektivitas film dengan aspek psikologis tertentu :

1. Penelitian berjudul “ **Efektivitas Film dengan Tema Pertemanan dalam Peningkatan Kualitas Hubungan Pertemanan Di SMA N 1 Kota Serang**”. **Irma Rosalinda, Stephanie Pradnyaparamita Susanto, dan Arum Septi Mawarni. Universitas Negeri Jakarta, Jurnal 2016.** Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan metode pre-eksperimen dengan desain onegroup pretest-posttest di mana partisipan diminta mengisi Skala Kualitas Hubungan Pertemanan (FQUA) pada pertemuan pertama sebelum diberi perlakuan dan pertemuan terakhir setelah diberi perlakuan. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 33 siswa SMAN 1 Kota Serang. Partisipan merupakan remaja dengan usia 15-18 tahun dari kelas XII IIS 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dengan tema pertemanan efektif dalam peningkatan kualitas hubungan pertemanan di SMAN 1 Kota Serang.
2. Penelitian berjudul “**Efektivitas Film Bertema Motivasi Terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi**”. **Irma Rosalinda dan Achmad Rizky Aminullah. Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Jurnal 2017.** Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental

dengan menggunakan metode quasi eksperimental dengan desain pretest-posttest control group design, dengan melihat perbedaan antara kelompok control dan kelompok eksperimen. Partisipan diminta untuk mengisi Skala Motivasi Berprestasi pada pertemuan pertama sebelum diberi perlakuan dan pertemuan terakhir setelah diberi perlakuan (untuk kelompok eksperimen) dan untuk kelompok control sama hanya saja tidak diberi perlakuan. Partisipan sebanyak 14 orang yaitu 7 orang untuk kelompok eksperimen dan 7 orang untuk kelompok control. Partisipan merupakan remaja dengan usia 15-18 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dengan tema motivasi efektif dalam peningkatan motivasi berprestasi pada remaja.

3. Penelitian berjudul **“Efektivitas Film Bertema Citra Tubuh Terhadap Peningkatan Citra Tubuh Pada Remaja”**. Irma Rosalinda dan Zidny Robby Rodhiya. **Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Jurnal tahun 2018**. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan metode quasi-eksperimental dengan desain pretest-posttest control group design, dengan melihat perbedaan antara kelompok control dan kelompok eksperimen. Partisipan diminta untuk mengisi Skala Citra Tubuh pada pertemuan pertama sebelum diberi perlakuan dan pertemuan terakhir setelah diberi perlakuan (untuk kelompok eksperimen) dan untuk kelompok kontrol sama hanya saja tidak diberi perlakuan. Partisipan sebanyak 15 orang yaitu 5 orang kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol. Partisipan merupakan remaja dengan usia 15-18 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dengan tema citra tubuh efektif dalam peningkatan citra tubuh pada remaja.
4. Penelitian berjudul **“*The Effectiveness of Group Movie Therapy (GMT) on Parental Stress Reduction in Mother of Children with Mild Mental Retardation in Tehran*”**. Abedin, A dan Molaie, A. ***Shahid Beheshti University, Evin, Faculty of Education Sciences and Psychology, Tehran. Jurnal 2010***. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan

menggunakan metode quasi-eksperimental dengan desain pretest-posttest control group design, dengan melihat perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Partisipan diminta untuk mengisi Indeks Stress Parental (PSI) pada pertemuan pertama sebelum diberi perlakuan dan pada pertemuan terakhir setelah diberikan perlakuan (untuk kelompok eksperimen) dan untuk kelompok kontrol sama hanya saja tidak diberi perlakuan. Partisipan sebanyak 30 orang yaitu 15 orang kelompok eksperimen dan 15 orang kelompok kontrol. Partisipan merupakan ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental dan slow learner yang masih bisa disekolahkan. Hasil ini menunjukkan bahwa Group Movie Therapy dalam pengurangan stress parental efektif pada ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental ringan.

5. Penelitian berjudul ***“The Effects Of A Cinema-Therapy Group On Diminishing Anxiety In Young Group”***. Sorina Daniela Dumtrache. ***University of Bucharest, Bucharest, Romania. Jurnal 2013***. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dimana dilakukan 10 kali sesi. Partisipan diminta untuk mengisi skala Hamilton Anxiety Rating. Partisipan berjumlah 60 orang, dimana 30 orang berada dalam kelompok eksperimen dan 30 orang berada dalam kelompok kontrol. Kriteria partisipan adalah mahasiswa dari fakultas sosio-humanistik, pria dan wanita, yang berusia 13-22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai pendukung proses pengembangan diri personal, dalam hal ini kecemasan dipengaruhi oleh cinematherapy sehingga terjadi penurunan yang cukup signifikan pada kelompok eksperimen.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kuasi eksperimen (quasi experiment). Penelitian eksperimen dalam psikologi ini merupakan suatu bentuk untuk mempelajari hubungan sebab-akibat, dimana adanya penyelidikan dengan salah satu variabel yang dimanipulasi untuk mempelajari hubungan tersebut dalam (McLin, 2002 dalam Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2011). Tipe penelitian yang dilaksanakan adalah tipe controlled field experiment dimana penelitian dilakukan pada situasi yang alamiah. Dalam tipe penelitian kuasi eksperimen terdapat beberapa hal yang dapat dikontrol dan juga yang tidak dapat dikontrol. Dalam penelitian ini yang dapat dikontrol adalah suhu, pencahayaan, suara ruangan dan untuk yang tidak bisa dikontrol ialah interaksi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen diluar sesi yang mampu mempengaruhi penelitian.

#### **3.2. Desain Penelitian Eksperimen**

Penelitian dilakukan dimana subyek eksperimen akan diberikan beberapa kali perlakuan (treatment) dan dilakukan pengukuran yang berulang pada variabel terikat saat pretest dan posttest (Myers & Hansen, 2002). Desain kuasi experimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group Design dimana terdapat dua kelompok yaitu Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dan tidak dilakukannya randomisasi. Bentuk penelitian ini dipilih karena dapat

melihat perbedaan yang cukup jelas antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sehingga tepat untuk mengukur efektivitas film. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penerimaan Diri dan akan diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menonton film. Dengan Variasi dimana Kelompok Eksperimen diberikan perlakuan menonton film sementara Kelompok Kontrol tidak menerima perlakuan apapun sesuai dengan bentuk Ada – Tidak Ada (presence – absence), sehingga dapat dilihat perbandingan dari setiap kelompok sama seperti prinsip Method of Difference. Berikut adalah desain simbol dari Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group menurut Senjati dkk (2011) :

(KE)	$O_1 \rightarrow$	$X \rightarrow$	$O_2$
(KK)	$O_1 \rightarrow$	$X_o \rightarrow$	$O_2$

Keterangan:

$O_1$  : Pretest (Pengukuran pertama, tingkat penerimaan diri sebelum diberikan intervensi menonton film dalam peningkatan Penerimaan Diri yang diukur menggunakan skala penerimaan diri)

$X$  : Perlakuan atau manipulasi (penerapan menonton film untuk meningkatkan Penerimaan Diri pada wanita tuna susila).

$O_2$  : Posttest (Pengukuran kedua, penerimaan diri setelah diberikan intervensi berupa menonton film untuk meningkatkan Penerimaan Diri pada wanita tuna susila yang diukur dengan skala penerimaan diri)

$X_o$  : Tidak diberikan perlakuan menonton film

**Tabel 3.1.** Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<b>Perlakuan</b>	<i>Posttest</i>
$O_1$	Menonton film	$O_2$
$O_1$	Tidak diberikan perlakuan	$O_2$



Pada penelitian ini dilakukan teknik kontrol konstansi atau penyetaraan pada karakteristik subyek sehingga antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menjadi setara, peneliti juga memberikan kontrol terhadap faktor lain agar variabel sekunder yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian tetap terkontrol. Kontrol yang diberikan pada penelitian ini adalah usia, asal daerah, dan tingkat pendidikan. Selain itu juga, dilakukan kontrol kondisi yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian seperti ruangan yang digunakan, waktu pelaksanaan penelitian, isi dan durasi film juga volume suara. perlakuan yang diberikan adalah menonton film, sehingga media dan alat pendukung lainnya yang dapat menunjang adalah laptop, proyektor, speaker, dan juga ruangan. Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 sesi menonton film dan 4 sesi diskusi dan pengisian modul dalam 4 kali pertemuan, dimana kelompok eksperimen dalam sesi awal akan diberi satu tontonan film setiap 4 kali pertemuan dan dilanjutkan sesi berikutnya yaitu menjawab pertanyaan pada modul atau panduan penelitian sekaligus berdiskusi mengenai film tersebut dan hubungannya dengan diri responden sedangkan, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

### **3.3. Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian**

Variabel adalah karakteristik atau fenomena yang dapat berbeda di antara situasi, organisme, atau lingkungan (Christensen, 2001 dalam Seniati dkk, 2011). Dalam penelitian ini terdapat variabel terikat, variabel bebas, dan variabel kontrol.

#### **3.3.1. Variabel Terikat**

Variabel terikat adalah hal yang diukur dari eksperimen yang bergantung pada respon subjek terhadap manipulasi yang diberikan (Kantowitz, Roediger, & Elmes, 2009). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah penerimaan diri pada wanita tuna susila

a. Definisi Konseptual

Penerimaan diri diartikan sebagai tolak ukur seorang individu untuk dapat mengakui dan menyadari karakteristik dirinya, juga menerima semua kelebihan dan kekurangan dirinya, untuk dapat menjalani hidupnya dengan tidak menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penerimaan diri adalah skor total yang didapatkan dari pengisian instrumen penerimaan diri. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat penerimaan subjek.

### 3.3.2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah hal-hal yang dimanipulasi oleh peneliti seperti suhu ruangan, durasi waktu, tingkat kebisingan, dan lain-lain (Kantowitz dkk, 2009). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah film dengan tema penerimaan diri.

a. Definisi Konseptual

Film dengan tema penerimaan diri adalah media komunikasi massa dengan stimulus secara visual dan audio yang mengandung unsur inspiratif dan dibuat berdasarkan asas sinematografi yang dapat memberikan efek terapeutik dan edukasi.

b. Definisi Operasional

Film yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah film-film dengan tema penerimaan diri yang mengandung aspek-aspek dalam penerimaan diri seperti mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada tekanan eksternal dalam berperilaku, meyakini bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk menghadapi kehidupan, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu menerima pujian dan kritikan dari orang lain secara obyektif,

menerima diri apa adanya, individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, menginginkan orang lain menerima dirinya dalam kondisi apapun, merasa tidak berbeda dengan orang lain dan normal dalam bereaksi, tidak malu atau memiliki kesadaran diri. Penggunaan film sebagai bentuk treatment dikembangkan berdasarkan rujukan buku, jurnal dan hasil penelitian lainnya yang dikelas dalam modul menonton film. Di dalam modul menonton film ini peneliti memusatkan pada pertanyaan-pertanyaan reflektif mengenai film yang telah ditonton.

### **3.3.3. Variabel Kontrol**

Variabel kontrol adalah variabel bebas dengan potensi khusus yang secara konstan terdapat dalam eksperimen karena dikontrol oleh peneliti dan dapat mempengaruhi variabel terikat. Adapun variabel-variabel tersebut misalnya demografi seperti usia, kondisi seperti suhu udara, dan lain-lain (Kantowitz dkk., 2009).

Variabel-variabel yang dikontrol dalam penelitian ini adalah usia, asal daerah, tingkat pendidikan, isi dan durasi dari film yang ditonton, waktu pelaksanaan, dan volume suara. Kontrol ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan validitas internal dan validitas eksternal penelitian. Validitas internal adalah sejauh mana hubungan sebab-akibat yang ditimbulkan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sementara validitas eksternal berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan.

### **3.4. Subyek Penelitian**

Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Dewasa Awal madya berusia 18-40 tahun (Hurlock, 2006).
2. Sebagai Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya

3. Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang dibuktikan melalui informed consent dan mengikuti seluruh kegiatan pada setiap sesi menonton film.
4. Memiliki kondisi fisik yang sehat.
5. Belum pernah mengikuti penelitian serupa. Hal ini dimaksudkan agar semua partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini tidak memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penerimaan diri dari partisipan lainnya.

Subyek penelitian merupakan wanita tuna susila yang mengikuti program di balai rehabilitasi sosial watunas mulya jaya, Jakarta Timur. Jumlah penerima manfaat yang diambil sebanyak 10 orang, yang terbagi menjadi 5 kelompok eksperimen dan 5 kelompok kontrol.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen. Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner/angket. Sugiyono (2008) mendefinisikan pemberian kuesioner sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen Penerimaan Diri yang diberikan sebelum (pre) dan sesudah (post) pemberian treatment/perlakuan menonton film.

Tingkat penerimaan diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen dari Skala Penerimaan diri yang disusun oleh Berger (1952) yang berasal dari karakteristik Sheerer (1949). Adapun aspek penerimaan diri tersebut yaitu mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada tekanan eksternal dalam berperilaku, meyakini bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk menghadapi kehidupan, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu menerima pujian dan kritikan dari orang lain secara obyektif, menerima diri apa adanya, individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang

lain, menginginkan orang lain menerima dirinya dalam kondisi apapun, merasa tidak berbeda dengan orang lain dan normal dalam bereaksi, tidak malu atau memiliki kesadaran diri. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Kemudian skala tersebut dibagi ke dalam pernyataan berkisar antara 1 sampai 5 .

**Tabel 3.2** Skor untuk pernyataan *Favorable*

<b>Jawaban</b>	<b>Nilai</b>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

**Tabel 3.3.** Skor Untuk Pernyataan *Unfavorable*

<b>Jawaban</b>	<b>Nilai</b>
Sangat Tidak Setuju (STS)	5
Tidak Setuju (TS)	4
Netral (N)	3
Setuju (S)	2
Sangat Setuju (SS)	1

### 3.5.1. Instrumen Penerimaan Diri

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat ukur penerimaan diri yang disusun oleh Berger (1952) dengan reliabilitas dari skala asli sebesar 0,894 dan validitasnya 0,897. Instrument ini terdiri dari 9 dimensi yang masing-masing memiliki 4 item dengan total 36 item. Kesembilan dimensi ini mencakup, mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada tekanan eksternal dalam berperilaku, memiliki keyakinan yang cukup untuk menghadapi kehidupan, bertanggung jawab menerima konsekuensi atas perbuatannya, menerima pujian dan kritik dari orang lain secara objektif, tidak mencoba menangkal keterbatasan, dan kelebihan dari kualitas diri sendiri tetapi menerima segalanya tanpa menyalahkan diri sendiri, menganggap dirinya seseorang yang berharga setara dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sangat berbeda dari orang lain atau abnormal, tidak malu atau memiliki kesadaran diri. Skala penerimaan diri Berger diawali dari penemuan Sheerer (1949) yang bertujuan menemukan hubungan positif antara sikap penerimaan diri dan sikap penerimaan diri orang lain. Berger kemudian menguji lebih lanjut hubungan penerimaan diri dan penerimaan diri orang lain dengan mengembangkan kelompok instrument untuk mengukur dua variabel. Skala ini didapatkan dari penelitian penerimaan diri dan efektivitas kepemimpinan (Denmark, 1973) kemudian di Translate dan di Back Translate oleh lembaga Ed Translator UNJ.

Berikut ini merupakan kisi-kisi skala penerimaan diri dari *Berger (1952)* :

**Tabel 3.4.** Kisi-Kisi Skala Penerimaan Diri *Berger*

No.	Dimensi	Item	No. Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
1.	Mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada tekanan eksternal dalam berperilaku	1,2,14,34	(2)	(1), (14),(34)	4
2.	Memiliki keyakinan yang cukup untuk menghadapi kehidupan	6,15,25,36	(15), (25)	(6),(36)	4
3.	Bertanggung jawab menerima konsekuensi atas perbuatannya	10,24,29,30		(10),(24), (29),(30)	4
4.	Menerima pujian dan kritik dari orang lain secara objektif	3,4,5, 23		(3), (4),(5),(23)	4
5.	Tidak mencoba menangkal keterbatasan, dan kelebihan dari kualitas diri sendiri tetapi menerima segalanya tanpa menyalahkan diri sendiri	7,8,20,26	(7)	(8), (20), (26)	4
6.	Menganggap dirinya seseorang yang berharga setara dengan orang lain	12,16,19,32	(19), (32)	(12), (16)	4
7.	Tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun	18,27,31,33	(27)	(18), (31), (33)	4
8.	Tidak menganggap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sangat berbeda dari orang lain atau abnormal	9,17,21,28	(21)	(9),(17), (28)	4
9.	Tidak malu atau memiliki kesadaran diri	11,13,22,35		(11), (13), (22), (35)	4
<b>Total</b>					36

### **3.5.2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas**

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian dan untuk dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, maka dilakukan terlebih dahulu uji coba instrumen. Hal ini dilakukan karena diperlukannya seleksi item-item agar item-item yang menjadi bagian instrumen final merupakan item-item yang terbaik kualitasnya, sehingga akan menentukan kualitas data yang diperoleh dalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, uji coba dilakukan kepada 50 orang alumni balai rehabilitasi yang pernah menjadi penerima manfaat dan sesuai dengan kriteria subyek seperti berusia 18-40 tahun.

#### **3.5.2.1. Validitas**

Menurut Azwar (2013), validitas adalah seberapa tepat dan cermat suatu alat ukur melakukan tugas fungsi ukurnya. Suatu instrumen dapat dikatakan memiliki validitas tinggi apabila instrumen tersebut dengan tepat dan cermat mengukur maksud dari dilakukannya pengukuran tersebut. Prosedur yang dilakukan terkait dengan uji validitas dengan tahapan sebagai berikut:

Peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing terkait terkait dengan validitas konstruk dari instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas konstruk mengandung arti bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritik di mana tes itu dibuat.

Selanjutnya, instrumen dikonsultasikan kepada dosen ahli melalui proses expert judgment terkait dengan validitas isi di mana validitas isi mengukur sejauh mana item-item yang digunakan dalam instrumen mencakup seluruh dimensi dari variabel penerimaan diri dan juga disesuaikan dengan kriteria subyek. Setelah revisi dilakukan dari proses expert judgment dilakukan, instrumen diujikan kepada 50 orang alumni balai rehabilitasi yang sesuai dengan kriteria subyek.

Pengujian validitas instrumen dilakukan melalui perhitungan komputasi dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS 22 for Windows. Interpretasi



kriteria yang digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu butir pernyataan dilakukan dengan membandingkan alpha if item deleted dengan alpha cronbach's yang diperoleh, jika alpha if item deleted lebih besar daripada alpha cronbach's yang didapat, maka butir tersebut dikatakan gugur/tidak valid dan selanjutnya tidak dapat digunakan.

Berdasarkan standar nilai 0,3 untuk korelasi aitem-total terkoreksi (corrected item-total correlation), diperoleh tujuh aitem gugur. Aitem-aitem tersebut adalah aitem nomor 1,2,3,7,9,15,20,21,25,27,32. Aitem yang dinyatakan valid berjumlah 25 item.

**Tabel 3.5.** Kisi-Kisi Skala Penerimaan Diri Final

No.	Dimensi	Item	No. Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
1.	Mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada tekanan eksternal dalam berperilaku	9, 23		(9),(23)	2
2.	Memiliki keyakinan yang cukup untuk menghadapi kehidupan	3, 25		(3),(25)	2
3.	Bertanggung jawab menerima konsekuensi atas perbuatannya	5,16, 19,20		(5),(16) ,(19),(20)	4
4.	Menerima pujian dan kritik dari orang lain secara objektif	1,2,15		(1),(2),(15)	3
5.	Tidak mencoba menangkal keterbatasan, dan kelebihan dari kualitas diri sendiri tetapi menerima segalanya tanpa menyalahkan diri sendiri	4, 17		(4), (17)	2
6.	Menganggap dirinya seseorang yang berharga setara dengan orang lain	7,10, 13	(13)	(7) , (10)	3
7.	Tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun	12,21, 22		(12), (21) , (22)	3
8.	Tidak menganggap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sangat berbeda dari orang lain atau abnormal	11, 18		(11), (18)	2
9.	Tidak malu atau memiliki kesadaran diri	6,8, 14, 24		(6), (8), (14), (24)	4
<b>Total</b>					25

### 3.5.2.2. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk kepada kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi dari suatu hasil pengukuran (Azwar, 2013). Dalam suatu penelitian, reliabilitas alat ukur penting diperhatikan agar tidak terjadi error dalam pengukuran. Pengujian Reliabilitas instrumen dilakukan melalui perhitungan komputasi dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS 22.0 for Windows. Dalam menentukan kriteria reliabilitas suatu alat ukur, peneliti menjadikan kaidah reliabilitas Guilford sebagai dasar untuk menentukan kriteria reliabilitas yang baik. Seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.6. Tabel Karakteristik Reliabilitas Guilford**

No	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
1	>0,9	Sangat Reliabel
2	0,7-0,9	Reliabel
3	0,4-0,69	Cukup Reliabel
4	0,2-0,39	Kurang Reliabel
5	<0,2	Tidak Reliabel

Berdasarkan tabel karakteristik reliabilitas Guilford dan hasil uji nilai reliabilitas diperoleh dari nilai Alpha Cronbach's, diperoleh hasil sebesar 0,906. Nilai tersebut dalam kaidah Guilford termasuk kedalam kategori "Sangat Reliabel". Sehingga, memiliki arti bahwa instrumen penerimaan diri yang digunakan sangat reliabel. Berikut adalah tabel hasil output uji reliabilitas instrumen Penerimaan Diri menggunakan SPSS 22.0 for Windows:

**Tabel 3.7. Tabel Uji Reliabilitas**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of items</b>
0,906	25

### **3.5.3. Rancangan Pedoman Pelaksanaan Penelitian**

Berikut ini adalah penjelasan mengenai rancangan pedoman pelaksanaan yang dibuat oleh peneliti :

#### **a. Tempat Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan penelitian menonton film ini dilakukan di Aula Serbaguna di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya yang terletak di Jl. Tat Twam Asi RT 008 2F RW 02 Kampung Gedong Pasar Rebo, DKI Jakarta. Alasan pemilihan tempat ini dikarenakan ruangan ini cukup kedap suara, juga pencahayaan di dalam ruangan dapat diatur sehingga gambar yang ditampilkan dari proyektor dapat terlihat maksimal, selain itu juga sudah terdapat fasilitas penunjang untuk melakukan penelitian seperti Air Conditioning, Projector, dan Sound System, dll.

#### **b. Waktu**

Total waktu pelaksanaan penelitian dengan menonton film ini adalah 14 jam yang terbagi dalam 9 sesi pertemuan di mana rincian durasinya akan dijabarkan di dalam tabel rancangan pelaksanaan kegiatan menonton film & sesi diskusi. Sesi pertemuan yang direncanakan dilakukan 5 kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu setiap jam 13.30 – 14.00.

#### **c. Peralatan**

Ada beberapa macam peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Modul Seputar Film
- 2) Laptop
- 3) Layar
- 4) Sound System

- 5) Air Conditioning (AC)
- 6) Alat tulis

**d. Prosedur**

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan treatment kepada subyek sebanyak delapan sesi dalam empat hari pertemuan. Pada setiap pertemuan di sesi awal, ada satu film yang diberikan sebagai treatment. Setelah kegiatan menonton film dilaksanakan, di sesi kedua setiap pertemuan subyek diminta untuk berdiskusi dan mengisi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan film yang baru saja ditonton. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan yang diadaptasi dari pedoman menonton film penelitian sebelumnya Aminullah (2017) dan juga dari panduan terapi film (cinematherapy guidelines) yang dikembangkan oleh seorang psikoterapis di bidang film yaitu Birgit Wolz, Ph.D, MFT dari California yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan sudah dilakukan Expert Judgement ke dosen ahli sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

**e. Pelaksana**

Pelaksanaan penelitian penerapan menonton film ini dipandu oleh 1 orang peneliti (fasilitator), 1 orang co-fasilitator, 1 orang penanggung jawab peralatan dan 1 orang observer:

Kualifikasi fasilitator adalah:

1. Memiliki kemampuan interpersonal yang baik
2. Bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan menonton film
3. Dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan berlangsung
4. Menguasai metode dan teknik pelaksanaan kegiatan
5. Sudah pernah menonton film yang dijadikan bahan treatment

Kualifikasi *co-fasilitator* adalah:

1. Memiliki kemampuan interpersonal yang baik
2. Menguasai metode dan teknik pelaksanaan kegiatan
3. Dapat berkomunikasi dengan baik dengan peserta

Kualifikasi penanggung jawab peralatan adalah:

1. Memiliki kemampuan interpersonal yang baik
2. Mampu mengoperasikan semua peralatan yang digunakan dalam penelitian seperti AC, laptop, dan *interactive whiteboard*
3. Bertanggung jawab penuh terhadap semua peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan

Kualifikasi *observer* adalah:

1. Memiliki kemampuan interpersonal yang baik
2. Bertanggung jawab penuh terhadap observasi setiap kegiatan
3. Memiliki kemampuan dalam metode observasi

#### **3.5.4. Pemberian Treatment/Perlakuan**

Adapun rancangan jadwal pelaksanaan eksperimen dengan menonton film yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.8.** Rancangan Pelaksanaan Penelitian

<b>Sesi</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Material</b>
<b>1.</b>	Pembukaan	40 menit	-
	Mengisi instrument <i>pretest</i>	20 menit	Pulpen, instrument <i>pretest</i>
<b>2.</b>	Pembukaan	15 menit	-
	Mengisi <i>informed consent</i>	10 menit	Pulpen, lembar persetujuan ( <i>informed consent</i> )
	Menonton film: <i>The Escort</i>	88 menit	Laptop, Proyektor, Speaker
<b>3.</b>	Diskusi Kelompok	30 menit	Laptop dan lcd
	Mengisi modul seputar film	15 menit	Pulpen, modul peserta
<b>4.</b>	Pembukaan	15 menit	-
	Menonton film: <i>The Immigrant</i>	117 menit	Laptop, Proyektor, Speaker
<b>5.</b>	Diskusi Kelompok	30 menit	Laptop dan lcd
	Mengisi modul seputar film	15 menit	Pulpen, modul peserta
<b>6.</b>	Pembukaan	15 menit	-
	Menonton film: <i>My Rainy Days</i>	119 menit	Laptop, Proyektor, Speaker
<b>7.</b>	Diskusi Kelompok	30 menit	Laptop dan lcd
	Mengisi modul seputar film	15 menit	Pulpen, modul peserta
<b>8.</b>	Pembukaan	15 menit	-
	Menonton film: <i>Serendipity</i>	107 menit	Laptop, Proyektor, Speaker
	Diskusi Kelompok	30 menit	Laptop dan lcd
<b>9.</b>	Mengisi modul seputar film	15 menit	Pulpen, modul peserta
	Mengisi instrument <i>post-test</i>	15 menit	Pulpen, instrumen <i>post-test</i>
	Penutupan	30 menit	-

**Tabel 3.9.** Daftar film yang akan digunakan

<b>No.</b>	<b>Judul Film</b>	<b>Tahun</b>	<b>Negara</b>	<b>Durasi</b>
1.	The Escort	2015	USA	88 menit
2.	The Immigrant	2013	USA	117 menit
3.	My Rainy Days	2009	Jepang	119 menit
4.	Serendipity	2018	Indonesia	107 menit

Daftar film diatas dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan dosen pembimbing dengan kesesuaian pemilihan film dengan subjek, juga isi film yang dapat meningkatkan penerimaan diri sesuai dengan pernyataan Marsick (2010).

Berikut ini penjelasan dari rancangan kegiatan penelitian penerapan menonton film:

1. Hari pertama : perkenalan, mengisi instrumen *pretest*.

Pada sesi perdana ini diawali dengan perkenalan di antara peneliti/fasilitator, co-fasilitator, dan peserta. Perkenalan ini dilakukan untuk membangun hubungan yang baik, selain agar berbagai pihak saling mengenal lebih dalam, ini juga untuk mengetahui rencana apa saja yang akan dilakukan, menyepakati aturan-aturan selama kegiatan berlangsung. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan mengisi instrumen *pretest* guna mendapatkan skor awal dari Penerimaan Diri.

2. Hari Kedua : sesi kedua (pembukaan, menonton film) & sesi ketiga (diskusi & mengisi modul)

Sesi kedua ini dibuka dengan salam pembuka, pembicaraan yang sifatnya ringan dan penjelasan mengenai film yang akan ditonton seperti judul, tahun dibuat, negara pembuat, durasi, dan juga penghargaan-penghargaan yang telah diperoleh oleh film tersebut. Film yang dipilih untuk sesi kedua ini adalah *The Escort* tahun 2015 dengan durasi 88 menit. Setelah itu dilanjutkan ke sesi ketiga, dimana selesai menonton



film dilakukan diskusi yang dipimpin oleh fasilitator. Diskusi ini memberikan peserta kesempatan untuk merefleksikan tanggapan mereka atau kesan mereka secara keseluruhan terhadap film tersebut, kemudian peserta diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar film yang terdapat di modul peserta. Sesi kedua ini dipandu oleh fasilitator dan dibantu oleh co- fasilitator, penanggung jawab peralatan, dan juga observer.

3. Hari ketiga : sesi keempat (pembukaan, menonton film) & sesi kelima (diskusi & mengisi modul)

Sesi keempat ini dibuka dengan salam pembuka, pembicaraan yang sifatnya ringan dan penjelasan mengenai film yang akan ditonton seperti judul, tahun dibuat, negara pembuat, durasi, dan juga penghargaan-penghargaan yang telah diperoleh oleh film tersebut. Film yang dipilih untuk sesi ketiga ini adalah film dari Amerika yang berjudul *The Immigrant*. Pada sesi kelima ini sama seperti pada sesi ketiga, dimana selesai menonton film dilakukan diskusi yang dipimpin oleh fasilitator. Diskusi ini memberikan peserta kesempatan untuk merefleksikan tanggapan mereka atau kesan mereka secara keseluruhan terhadap film tersebut, kemudian peserta diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar film yang terdapat di modul peserta. Sesi kedua ini dipandu oleh fasilitator dan dibantu oleh co- fasilitator, penanggung jawab peralatan, dan juga observer.

4. Hari keempat : sesi keenam (pembukaan, menonton film) & sesi ketujuh (diskusi & mengisi modul)

Seperti sesi-sesi sebelumnya, sesi keenam ini dibuka dengan pembicaraan ringan untuk menghangatkan suasana dan juga penjelasan mengenai film yang akan ditonton di mana film keempat yang diberikan adalah film Jepang yang berjudul *My Rainy Days (Tenshi No Koi)* yang diproduksi tahun 2009. Penjelasan yang diberikan mengenai film sebatas judul, tahun dibuat, negara pembuat, durasi, dan juga

penghargaan-penghargaan yang telah diperoleh oleh film tersebut. Setelah itu dilanjutkan ke sesi ketujuh, dimana selesai menonton film dilakukan diskusi yang memberikan peserta kesempatan untuk merefleksikan tanggapan mereka atau kesan mereka secara keseluruhan terhadap film tersebut, kemudian peserta diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar film yang terdapat di modul peserta. Sesi kedua ini dipandu oleh fasilitator dan dibantu oleh co-fasilitator, penanggung jawab peralatan, dan juga observer.

5. Hari Kelima : sesi kedelapan (pembukaan, menonton film) & Sesi kesembilan (diskusi, mengisi modul, mengisi instrumen *posttest*, evaluasi serta penutup).

Pada sesi terakhir ini pertemuan kembali dibuka dan juga dilanjutkan dengan penyampaian informasi singkat mengenai film *Serendipity* tahun 2018. Setelah itu dilanjutkan ke sesi ketujuh, dimana selesai menonton film dilakukan diskusi yang dipimpin oleh fasilitator. Kemudian peserta masih diminta untuk mengisi modul seputar film. Karena sesi kesembilan merupakan sesi terakhir, peserta diminta untuk mengisi kuesioner *posttest* untuk mendapatkan skor akhir dari penelitian. Sebelum sesi berakhir, diadakan sesi evaluasi mengenai kegiatan penelitian ini, film mana yang paling disukai dan paling tidak disukai, sharing dengan beberapa peserta mengenai kegiatan ini dan juga peneliti meminta feedback dari dilakukannya penelitian ini.

### **3.5.5. Alasan Pemilihan Film**

Haas (1995) menyarankan tiga langkah dalam cinematherapy yaitu *preparations*, *viewing*, dan *discussing*. Dalam tahap persiapan ini, peneliti membuat keputusan terkait kesesuaian klien dengan intervensi, penyeleksian film, dan persiapan klien untuk langkah selanjutnya (Eğeci & Gençöz, 2017). Selain itu Dermer & Hutching (2000) menyatakan bahwa sangat penting dalam memilih tema film yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi. Film harus sesuai dengan

kebutuhan dan minat klien. Kekuatan, minat, keragaman, dan kemampuan klien dalam memahami film adalah hal yang harus dipertimbangkan.

Daftar film-film berikut dipilih berdasarkan hasil dikusi dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, sehingga pemilihan film berdasarkan atas pertimbangan aspek-aspek yang memiliki tujuan meningkatkan penerimaan diri pada wanita tuna susila.

### 1. The Escort

Gambar 3.1. Poster Film *The Escort*



Durasi : 88 menit  
 Asal Film : Amerika  
 Tahun Rilis : 2015  
 Genre : Romansa, Komedi-Drama  
 Sutradara : Will Slocombe  
 Pemain : Lyndsy Fonseca sebagai Natalia (Victoria)  
 Michael Doneger sebagai Mitch  
 Tommy Dewey sebagai JP/ned

Sinopsis : Natalie atau victoria adalah seorang *escort* (pendamping) dengan bayaran mahal bertemu dengan seorang pengangguran yang memiliki mimpi untuk menjadi seorang penulis. Awalnya Natalie dengan nama samaran Victoria mendekati Mitch di sebuah bar hotel, dia mengungkapkan bahwa ia adalah seorang pendamping. Selain itu ia juga mengatakan bahwa dia lulus dari universitas Standford, dan baru saja membaca buku mengenai Mahatma Gandhi, setelah itu Natalie menagih 1.000 dollar untuk biaya 1 jam dan 3.000 dollar untuk biaya satu malam dikamar. Meski penasaran, Mitch menolak tawaran Natalie. Keesokan harinya Mitch mengikuti wawancara pekerjaan dan hampir semuanya gagal, lalu ia mendatangi seorang editor majalah dan sebelum hampir kembali ditolak Mitch memikirkan Natalie dan ia mengatakan ke sang editor ia memiliki ide bagus untuk sebuah artikel dan karena penasaran editor pun setuju. Kembali ke hotel tersebut, Mitch meminta izin kepada Natalie untuk menulis cerita mengenai dirinya. Tetapi awalnya Natalie menolak, berpikir Mitch adalah seorang polisi, dan pada malam itu Natalie melarikan diri dari seorang klien yang sedang mabuk dan hampir memperkosanya karena ia melanggar peraturan yang Natalie buat, sehingga Natalie menolaknya dan klien tersebut memaksa. Lalu Natalie menelepon Mitch bahwa ia setuju untuk menjadi narasumbernya. Setelah itu Mitch dan Natalie sering bertemu sambil sesekali, Mitch bertanya mengenai kehidupan seorang victoria atau natalie. Mereka mulai dekat bahkan mulai tumbuh perasaan diantara keduanya. Mitch masih terganggu dengan pekerjaan Natalie sebagai Escort dan mereka berdebat lalu berpisah. Natalie mulai menghentikan pekerjaannya, ia merasa kehilangan dengan ketidakhadirannya sosok Mitch, sementara itu artikel yang Mitch buat sudah dipublikasikan dan banyak dibaca oleh banyak orang. Natalie kemudian mencoba untuk mendaftar program magister, dimana pada saat wawancara ia pesimis akan diterima karena mengira artikel Mitch membuat semua orang tahu bahwa dirinya pernah menjadi *escort* dan pasti tidak ada yang ingin membuat institusinya ternodai, tetapi si pewawancara mengatakan bahwa ia diterima karena esainya dan

mengatakan bahwa kejujuran Natalie adalah sesuatu yang mengarukan, ia juga menambahkan bahwa anaknya juga mengalami cyberbullying dan mengatakan kepada Natalie bahwa mereka tidak mungkin menghentikan seorang calon MBA yang memiliki potensi yang sangat baik dikarenakan cyberbullying. Natalie dengan senang mulai membaca artikel yang ditulis oleh Mitch dan mengetahui bahwa tulisan Mitch tidak yang seperti ia kira.

Alasan pemilihan film :

1) Tokoh yang inspiratif

Film “The Escort” memiliki tokoh panutan yang inspiratif seperti Natalie yang merupakan tokoh utama dalam film tersebut

2) Tema film yang menyenangkan & inspiratif

Film ini bergenre komedi-drama sehingga peserta penelitian tidak bosan untuk menontonnya

3) Minat dan Ketertarikan Peserta

Film “The Escort” dirasa cukup menarik karena jalan cerita yang disisipi komedi sehingga tidak membosankan

4) Pesan tidak langsung

Film ini tidak menyampaikan pesan dari film tersebut secara langsung. Sehingga peserta penelitian dapat mengambil pesan dalam film berdasarkan pemikiran mereka

5) Karakter yang memecahkan masalah

Dalam film ini ada tokoh Natalie dan Mitch yang memecahkan masalah

6) Konten film yang sesuai dengan yang dirasakan oleh peserta penelitian

Isi dari film ini cukup sesuai dengan perlakuan yang diberikan yang diberikan yaitu penerimaan diri. Film ini menceritakan tentang tokoh utama yang seorang “escort” dan akhirnya mulai menyadari potensinya dan merubah dirinya menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, Film “*The Escort*” terpilih menjadi salah satu film yang ditayangkan pada penelitian eksperimen ini.

## 2. The Immigrant

Gambaer 3.2. Poster Film *The Immigrant*



Durasi : 117 menit

Asal Film : Amerika

Tahun Rilis : 2013

Genre : Drama

Sutradara : James Gray

Pemain : Marion Cotillard sebagai Ewa Cybulska

Joaquin Phoenix sebagai Bruno Weiss

Jeremy Renner sebagai Orlando si Pesulap/ Emil

Dagmara Dominczyk sebagai Belva

Sinopsis : Pada tahun 1921, kakak dan adik yang seorang Katolik Polandia, Ewa (Marion Cotillard) dan Magda (Angela Sarafyan) tiba di Pulau Ellis, New York City sebagai imigran yang mencari kehidupan

yang lebih baik setelah melarikan diri dari rumah mereka yang porak-poranda di Polandia pasca-Perang Besar. Magda dikarantina karena penyakit paru-parunya. Ewa hampir dideportasi, tetapi Bruno (Joaquin Phoenix), yang adalah orang Yahudi dan mengaku berasal dari Travellers 'Aid Society, memperhatikan dia dan kefasihannya dalam bahasa Inggris, menyuap seorang petugas untuk membiarkannya pergi, dan membawanya ke rumahnya. Mengetahui Ewa harus menghasilkan uang untuk membebaskan Magda, Bruno membiarkan Ewa menari di teater Roost Bandit dan menjadikannya seorang pelacur. Sementara di pulau Ellis, Ewa menyaksikan pertunjukan oleh Emil (Jeremy Renner) (sepupu Bruno, mencari nafkah sebagai pesulap pertunjukan bernama Orlando); setelah penampilannya dia memberikan mawar putih padanya. Keesokan paginya Bruno berhasil membebaskannya. Ewa bertemu Emil lagi di Teater Roost Bandit. Emil meminta Ewa untuk naik ke panggung untuk membantunya dalam trik membaca pikirannya, tetapi orang-orang yang hadir mulai menghina Ewa. Adegan berakhir dengan pertengkaran antara Bruno dan Emil dan dengan Bruno dan gadis-gadis yang dipecat dari teater. Ewa mengetahui bahwa Bruno memiliki cukup uang untuk membayar pembebasan adiknya, tetapi menyembunyikannya karena dia tidak ingin dia meninggalkannya. Bruno mengklaim dia sekarang telah berubah pikiran dan akan membantu Ewa dan saudara perempuannya jika dia punya uang, tetapi uang untuk membayar pembebasan Magda sudah raib diambil polisi. Kemudian Ewa memberanikan melakukan kontak lagi dengan bibinya dan berhasil memohon agar bibinya memberikan uang kepadanya untuk Magda. Dengan itu, Bruno membayar kontakannya di Ellis Island untuk membebaskan saudara perempuan Ewa dan memberi mereka berdua tiket ke New Jersey. Ewa dan Magda pergi, dan mereka memulai hidup barunya meninggalkan jejak masa lalu Ewa yang pernah menjadi pelacur.

Alasan pemilihan film :

- 1) Tokoh yang inspiratif

Film “The Immigrant” memiliki tokoh panutan yang inspiratif seperti Ewa yang merupakan tokoh utama dalam film tersebut

2) Tema film yang menyenangkan & inspiratif

Film ini bergenre drama sehingga peserta penelitian tidak bosan untuk menontonnya

3) Minat dan Ketertarikan Peserta

Film “The Immigrant” dirasa cukup menarik karena jalan cerita yang tidak monoton dan juga memiliki alur yang cukup bagus sehingga tidak membosankan

4) Pesan tidak langsung

Film ini tidak menyampaikan pesan dari film tersebut secara langsung. Sehingga peserta penelitian dapat mengambil pesan dalam film berdasarkan pemikiran mereka

5) Karakter yang memecahkan masalah

Dalam film ini tokoh yang memecahkan masalah antara lain adalah tokoh utama yaitu Ewa

6) Konten film yang sesuai dengan yang dirasakan oleh peserta penelitian

Isi dari film ini cukup sesuai dengan perlakuan yang diberikan yang diberikan yaitu penerimaan diri. Film ini menceritakan tentang tokoh utama yang dipaksa menjadi seorang pelacur untuk membebaskan adiknya dan bertahan hidup dan akhirnya dapat mengatasi masalahnya.

Oleh karena itu, Film “*The Immigrant*” terpilih menjadi salah satu film yang ditayangkan pada penelitian eksperimen ini.

### **3. My Rainy Days (Tenshi No Koi)**



**Gambar 3.3.** Poster Film *My Rainy Days*



Durasi : 119 menit

Asal Film : Jepang

Tahun Rilis : 2009

Genre : Romansa drama

Sutradara : Yuri Kanchiku

Pemain : Nozomi Sasaki sebagai Rio Ozawa

Shosuka Tanihara sebagai Kouki Ozawa

Hikaru Yamamoto sebagai Tomoko

Saki Kagami sebagai Naoko

Sinopsis : Siswa SMA berusia 17 tahun Rio Ozawa selalu menjadi pusat perhatian karena kecantikannya. Namun Rio tidak pernah peduli pada siapa pun kecuali dirinya sendiri karena masa lalunya yang traumatis. Teman-temannya hanya ada sehingga dia bisa menggunakannya untuk keuntungannya. Rio hanya tertarik pada uang. Dia terlibat dengan dunia malam, dimana ia juga mengajak temannya untuk bekerja menjadi wanita bayaran. Suatu hari foto-foto Rio bercampur aduk di toko dengan foto-foto orang lain bernama Ozawa. Dia kemudian bertemu dengan profesor perguruan tinggi berusia 35 tahun Kouki Ozawa, dan jatuh cinta untuk pertama kalinya. Rio merasa bingung dengan emosinya. Dia berubah dari orang yang awalnya hanya mencari keuntungan, menjadi wanita yang seusianya. Ia bahkan berhenti menjadi wanita malam, karena dia hanya ingin bersama Kouki. Tiba-tiba Kouki

menghilang tanpa pamit dan Rio hancur. Teman-temannya, dengan bantuan kerabat Kouki, menemukannya dirinya bekerja di sekolah lain. Rio kemudian mengetahui bahwa dia sekarat karena kanker otak, itulah sebabnya dia ingin menjaga jarak, untuk menghindari patah hati. Rio kemudian mengakui kesalahannya, dan juga mengatakan yang sejujurnya pada Kouki, dan Kouki meresponnya dengan tulus. Lalu Rio meyakinkan Kouki untuk mendapatkan operasi yang berisiko, bahkan jika itu berarti dia tidak dapat mengingatnya, sehingga mereka dapat memiliki lebih banyak waktu bersama.

Alasan pemilihan film :

1) Tokoh yang inspiratif

Film “My Rainy Days” memiliki tokoh panutan yang inspiratif seperti Rio yang merupakan tokoh utama dalam film tersebut

2) Tema film yang menyenangkan & inspiratif

Film ini bergenre Romansa-drama sehingga peserta penelitian tidak bosan untuk menontonnya

3) Minat dan Ketertarikan Peserta

Film “My Rainy Days” dirasa cukup menarik karena alur cerita yang cukup ringan, dan terdapat beberapa adegan yang lucu sehingga tidak membosankan

4) Pesan tidak langsung

Film ini tidak menyampaikan pesan dari film tersebut secara langsung. Sehingga peserta penelitian dapat mengambil pesan dalam film berdasarkan pemikiran mereka

5) Karakter yang memecahkan masalah

Dalam film ini terdapat tokoh yang memecahkan masalah yaitu sang tokoh utama Rio

6) Konten film yang sesuai dengan yang dirasakan oleh peserta penelitian

Isi dari film ini cukup sesuai dengan perlakuan yang diberikan yang diberikan yaitu penerimaan diri. Film ini menceritakan tentang tokoh utama Rio yang seorang siswa SMA yang menjadi

wanita penghibur dan memanipulasi semua orang karena traumatis dan akhirnya mulai menyadari dan mengakui kesalahan dan menerima dirinya akhirnya merubah dirinya menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, Film “*My Rainy Days*” terpilih menjadi salah satu film yang ditayangkan pada penelitian eksperimen ini.

#### 4. Serendipity

**Gambar 3.4.** Poster Film *Serendipity*



- Durasi : 107 Menit  
 Asal Film : Indonesia  
 Tahun Rilis : 2018  
 Genre : Romansa drama  
 Sutradara : Indra Gunawan  
 Pemain : Mawar Eva De jongh sebagai Rani  
 Maxime Bouttier sebagai Gibran  
 Kenny Austin sebagai Arkan

Sinopsis : Setelah ayahnya meninggal dunia, Rani mengalami masa yang sulit. Ayahnya meninggalkan utang yang cukup besar yang membuat Rani harus membayarnya dengan menjadi seorang lady escort. Setelah mengetahui Rani jalan dengan pria lain, pacar Rani yang bernama Arkan memutuskan hubungan. Masalah bertambah setelah Lola menyebarkan foto-foto Rani yang sedang jalan dengan om-om. Sahabat dekatnya, Jean juga menjauh darinya. Hanya Gibran, murid baru di kelasnya yang mau menjadi sahabat dan sering membantunya. Bahkan Gibran juga menyadarkan Rani yang awalnya pesimis ia bisa berhenti menemani menjadi Lady Escort. Rani akhirnya mulai bisa membayar hutang-hutang ayahnya dan mencari pekerjaan yang lebih layak menjadi seorang pelayan di restoran. Sayangnya pihak sekolah sudah mendapat kabar bahwa Rani seorang Lady Escort dan mengeluarkannya. Akan tetapi karena bantuan kerjasama Arkan dan Gibran yang mau membujuk pihak sekolah, akhirnya Rani diterima kembali bersekolah. Dan menjalani hidupnya sebagai anak SMA biasa.

Alasan pemilihan film :

1) Tokoh yang inspiratif

Film “Serendipity” memiliki tokoh panutan yang inspiratif seperti Rani yang merupakan tokoh utama dalam film tersebut

2) Tema film yang menyenangkan & inspiratif

Film ini bergenre komedi-drama sehingga peserta penelitian tidak bosan untuk menontonnya

3) Minat dan Ketertarikan Peserta

Film “Serendipity” ini dirasa cukup menarik karena selain film ini dari Indonesia, juga karena film ini diselipi adegan lucu dan drama yang tidak membosankan

4) Pesan tidak langsung

Film ini tidak menyampaikan pesan dari film tersebut secara langsung. Sehingga peserta penelitian dapat mengambil pesan dalam film berdasarkan pemikiran mereka

5) Karakter yang memecahkan masalah

Terdapat banyak karakter yang memecahkan masalah dalam film ini.

- 6) Konten film yang sesuai dengan yang dirasakan oleh peserta penelitian

Isi dari film ini cukup sesuai dengan perlakuan yang diberikan yang diberikan yaitu penerimaan diri. Film ini menceritakan tentang tokoh utama Rani yang terpaksa menjadi seorang “ lady escort” dan akhirnya mulai merubah dirinya menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, Film “*Serendipity*” terpilih menjadi salah satu film yang ditayangkan pada penelitian eksperimen ini.

### 3.6. Analisis Data

Penelitian pada kali ini menggunakan metode eksperimen dengan *Pretest-Posttest Control Group Design* dimana peneliti memberikan skala Penerimaan Diri kepada subyek kelompok eksperimen sebelum treatment dan setelah treatment diberikan yang dalam penelitian kali ini bentuk treatment/perlakuan adalah menonton film.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung skor selisih antara *pretest* dan *posttest* masing-masing kelompok kontrol dan eksperimen sehingga memperoleh *Gain Score*. Kemudian *gain score* tersebut dianalisis menggunakan analisa statistik non-parametrik dengan uji Wilcoxon karena sampel yang berjumlah kurang dari 30 orang. Uji Wilcoxon dipilih juga karena sesuai dengan keadaan penelitian dimana subyek diukur sebanyak dua kali pengukuran yaitu sebelum perlakuan dan setelah diberi perlakuan (*pretest-posttest*). Selain itu, pengujian ini digunakan untuk menghitung perbedaan antara *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui apakah film bertema penerimaan diri efektif untuk meningkatkan penerimaan diri pada wanita tuna susila. Program komputer yang digunakan untuk membantu perhitungan adalah *Statistical Package for Social Science (SPSS) 22.0 for Windows*.

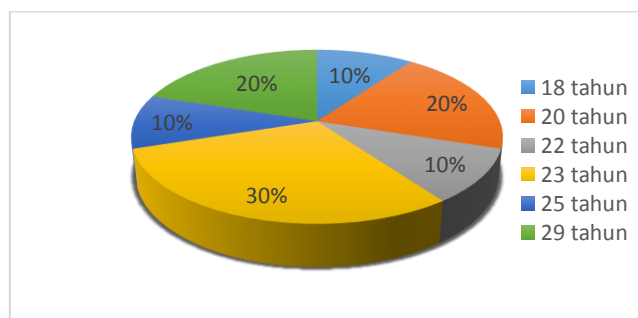
## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang menjadi peserta berjumlah 10 orang yang terbagi menjadi 5 orang kelompok eksperimen dan 5 orang kelompok kontrol. Peserta dari kelompok eksperimen yang berjumlah 5 orang mengikuti seluruh rangkaian yang terdiri dari 8 sesi dalam 4 kali pertemuan. Berikut gambaran 10 peserta yang menjadi peserta penelitian :

**Tabel 4.1.** Karakteristik Subyek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1	18 tahun	1	10%
2	20 tahun	2	20%
3	22 tahun	1	10%
4	23 tahun	3	30%
5	25 tahun	1	10%
6	29 tahun	2	20%
<b>TOTAL</b>		10	100%

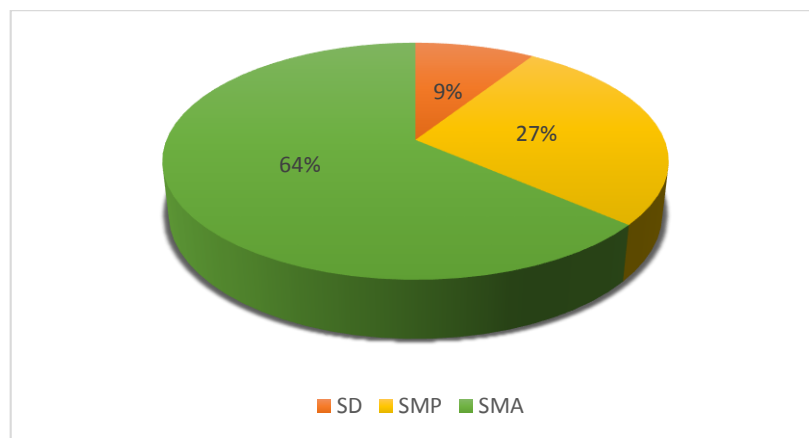


**Gambar 4.1.** Distribusi Data Subyek Berdasarkan Usia

Distribusi karakteristik subyek tidak hanya ditinjau dari segi usia, namun juga dari tingkat pendidikan, dan juga status pernikahan. Berikut karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dan asal daerah:

**Tabel 4.2.** Karakteristik Subyek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	Sekolah Dasar	2	20%
2.	Sekolah Menengah Pertama	6	60%
3.	Sekolah Menengah Atas	2	20%
<b>TOTAL</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

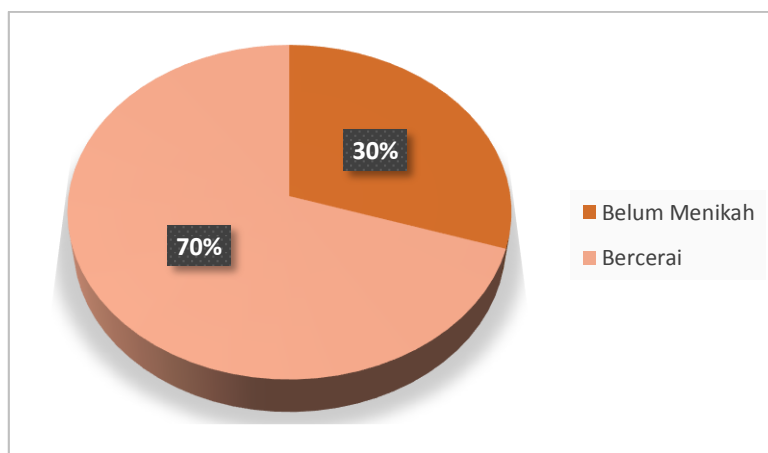


**Gambar 4.2.** Distribusi Data Subyek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

**Tabel 4.3.** Karakteristik Subyek Berdasarkan Status Pernikahan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	Belum Menikah	3	30%
2.	Bercerai	7	70%
TOTAL		10	100%

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat hasil diagram sebagai berikut :

**Gambar 4.3.** Karakteristik Subyek Berdasarkan Status Pernikahan

Dari hasil diatas dapat terlihat bahwa persebaran subyek dengan status pernikahan berjumlah 3 orang yang belum menikah dengan presentase 30%, dan 7 orang yang berstatus bercerai dengan presentase 70%. Dari hasil data yang menunjukkan persebaran subyek dengan tingkat pendidikan, diketahui bahwa terdapat 20% yang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar dengan jumlah 2 orang, 60 % dengan tingkat pendidikan di Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah 6 orang, dan 20 % yang memiliki tingkat pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas berjumlah 2 orang. dengan begitu total presentase sebesar 100% dengan jumlah 10 orang.

Berdasarkan hasil perhitunga data penelitian yang terdiri dari data nilai tertinggi, nilai terendah, median (titik tengah), mean (nilai rata-rata), modus (nilai



terbanyak), range (jangkauan), standar deviasi dan varians dari hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 4.4.** Deskripsi Data Nilai Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Keterangan	Hasil Nilai			
	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai tertinggi (max)	77	88	78	76
Nilai terendah (min)	68	72	68	65
Jangkauan (range)	9	16	10	11
Nilai rata-rata (mean)	72	80	72	69,4
Nilai tengah (median)	71	80	72	69
Nilai terbanyak (modus)	68	72	68	65
Standar deviasi	3,873	5,831	4,243	4,393
Varians	15	34	18	19,3
Jumlah	360	400	360	347

Tabel diatas menunjukkan terdapat perbedaan skor hasil *pretest* dan *posttest* baik dalam kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Untuk beberapa aspek

#### 4.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terbagi menjadi 2 tahapan yaitu tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan.

#### 4.2.1. Persiapan Penelitian

1. Penelitian ini diawali dengan melakukan identifikasi masalah dengan mengamati lingkungan dan fenomenas-fenomena yang sedang terjadi. Kemudian terpilih masalah penerimaan diri pada wanita tuna susila.
2. Kemudian peneliti mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing.
3. Tahap penelitian berikutnya dilanjutkan dengan mencari tempat yang dapat mewakili populasi penelitian.
4. Peneliti melakukan *preliminary study* ke orang yang terlibat, pekerja sosial dan Psikolog yang bertanggung jawab di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya
5. Kemudian peneliti melakukan konsultasi lebih lanjut dengan dosen pembimbing mengenai tema yang akan dijadikan topik penelitian yang akan dilakukan. Kemudian mengkonsultasikan metode penelitian yang akan digunakan untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Kemudian, film terpilih untuk menjadi media yang digunakan sebagai *treatment* kepada wanita tuna susila terkait dengan penerimaan diri
6. Peneliti mengurus surat izin dari kampus ke instansi terkait
7. Peneliti menetapkan film-film yang akan ditayangkan sebagai perlakuan. Kemudian peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai film-film yang akan peneliti gunakan. Setelah itu dosen pembimbing memberikan daftar film-film yang telah diseleksi oleh dosen pembimbing untuk dapat digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih film :
  - a. Tema  
Film yang diberikan harus sesuai dengan tema penelitian yaitu tentang penerimaan diri pada wanita tuna susila supaya tujuan penelitian tercapai.
  - b. Durasi  
Film yang diberikan juga dipertimbangkan durasi filmnya dan memiliki durasi maksimal 120 menit supaya konsentrasi peserta penelitian tetap terjaga
  - c. Unsur lain

Unsur lain yang menjadi pertimbangan yaitu tidak mengandung unsur kekerasan atau agresivitas

8. Peneliti melakukan adaptasi pada skala penerimaan diri oleh Berger (1952), kemudian peneliti mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing. Lalu skala penerimaan diri dikonsultasikan kembali pada dosen ahli melalui proses *Expert Judgement* untuk selanjutnya dapat di uji coba
9. Peneliti melakukan uji coba kepada 50 orang yang pernah menjadi penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas instrumen
10. Peneliti menyusun dan mengembangkan modul menonton film yang sebelumnya sudah dibuat oleh Aminullah (2017) dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu penerimaan diri.

#### **4.2.2. Pelaksanaan Penelitian**

##### 4.2.2.1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 18 Juli hingga 22 Juli 2019. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebanyak 8 sesi dalam 4 kali pertemuan. Kegiatan dimulai dari pukul 13.30 hingga 16.30 WIB.

##### 4.2.2.2. Tempat pelaksanaan

kegiatan ini adalah Aula Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya yang terletak di Jl. Tat Twam Asi RT 008 2F RW 02 Kampung Gedong Pasar Rebo, DKI Jakarta.

Pemilihan Aula Balai Rehabilitasi sebagai tempat penelitian dipertimbangkan berdasarkan beberapa hal berikut:

1. Ruangannya cukup steril dan kedap suara dari luar sehingga, variabel yang dapat mengganggu seperti kebisingan dapat dikontrol selain itu juga suhu ruangan dan penerangan di dalam ruangan juga dapat dikontrol.
2. Fasilitas Ruangan yang cukup menunjang penelitian.

3. Belum pernah dilaksanakan kegiatan serupa dengan tema yang sama ditempat tersebut.

Pelaksanaan kegiatan menonton film bertema penerimaan diri akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Sesi satu: Perkenalan & mengisi instrument pretest
  - a. Pada sesi pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Juli 2019 pukul 13.30. Kegiatan dilaksanakan di asrama tempat peserta tinggal atau menginap. Sesi ini dihadiri oleh 10 peserta. Kegiatan sesi pertama ini dimulai dengan pembukaan oleh peneliti serta perkenalan dengan peserta penelitian. Selain itu, peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya penelitian dengan kegiatan menonton film yang akan dilaksanakan esok hari, dan juga memberi tahu peraturan yang harus dipatuhi selama kegiatan menonton film. Setelah melakukan perkenalan fasilitator membagikan instrumen penerimaan diri dan alat tulis.
  - b. Ketika dipastikan semua peserta mendapatkan instrumen dan alat tulis. Peneliti mengarahkan peserta untuk mengisi instrument *pretest* penerimaan diri yang terdiri dari 25 item. Pengisian instrument diberikan waktu selama 20 menit. Kemudian, peneliti mengecek kembali lembar instrumen hasil *pretest* para peserta untuk meminimalisir kesalahan dalam pengisian.
2. Sesi dua: Pembukaan, mengisi *informed consent*, menonton film
  - a. Pada sesi kedua ini dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Juli 2019 pukul 13.30. Kegiatan dilaksanakan di Aula Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Pada sesi ini dihadiri oleh 5 peserta yang sudah dirandomisasi sebagai kelompok eksperimen. Kegiatan sesi kedua ini dimulai dengan pembukaan mengenai film yang akan ditonton dan mengingatkan kembali peraturan yang

harus dipatuhi selama menonton film oleh fasilitator dan co-fasilitator.

- b. Sebelum kegiatan menonton film dimulai, seluruh peserta didampingi oleh fasilitator dan co-fasilitator mengisi *informed consent* atau lembar kesediaan. Setelah dipastikan semua peserta menyelesaikan pengisian tersebut, selanjutnya co-fasilitator menginstruksikan peserta untuk mengumpulkan *informed consent* yang telah diisi
  - c. Setelah proses pengisian *informed consent* selesai maka co-fasilitator mulai menyiapkan peserta untuk menonton film. Kemudian, film ditayangkan. Film yang akan ditonton pada sesi ini adalah film berjudul “The Escort”, film tahun 2015 yang berasal dari Amerika dengan durasi 88 menit. Selama film berlangsung, peneliti mengobservasi peserta penelitian dengan memperhatikan lingkungan dan individu tersebut. Ada beberapa peserta yang mengeluarkan reaksi mereka terhadap film dengan tertawa, bersorak di adegan tertentu, dan juga ada yang fokus terdiam ketika masuk ke adegan konflik. Secara keseluruhan pada sesi menonton film berjalan kondusif.
3. Sesi tiga: Diskusi dan mengisi modul seputar film.
- a. Selesai film ditayangkan, fasilitator dan co-fasilitator meminta para peserta untuk kembali fokus dan memulai diskusi tentang film yang telah ditayangkan. Ketika awal memulai diskusi ada beberapa peserta merasa malu untuk mengungkapkan pendapat mereka dan terdiam sejenak, akan tetapi ketika ada satu orang yang mulai mengemukakan pendapat para peserta lain mulai berani untuk berpendapat. Di sesi diskusi ada peserta yang mengatakan “saya ingin menjadi lebih baik lagi seperti natalie” dan ada juga yang menimpali “saya juga pengen bisa sekolah tinggi lagi” karena si pemeran utama yaitu Natalie berhenti menjadi “escort” dan mencoba melanjutkan kuliah ke S2.

- b. Kemudian setelah diskusi kelompok selesai, fasilitator dan co-fasilitator kembali memandu peserta untuk mengisi modul yang sudah disediakan. Setelah mereka selesai mengisi fasilitator menginstruksikan untuk mengumpulkan modul yang telah diisi Sesi kedua dan ketiga selesai 16.08 lebih cepat 28 menit dari jadwal.
4. Sesi empat: Pembukaan dan menonton film
  - a. Pada sesi keempat ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 19 Juli 2019 pukul 13.30. Kegiatan dilaksanakan di Aula Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Pada sesi ini dihadiri oleh 5 peserta kelompok eksperimen. Kegiatan sesi keempat ini dimulai dengan pembukaan mengenai film yang akan ditonton dan mengingatkan kembali peraturan yang harus dipatuhi selama menonton film oleh fasilitator dan co-fasilitator.
  - b. Setelah selesai membahas film yang akan peserta tonton maka co-fasilitator mulai menyiapkan peserta untuk menonton film. Kemudian, film ditayangkan. Film yang akan ditonton pada sesi ini adalah film Amerika yang berjudul "The Immigrant", film tahun 2013 yang berasal dari USA dengan durasi 117 menit. Selama film berlangsung, peneliti mengobservasi peserta penelitian dengan memperhatikan lingkungan dan individu tersebut. Ada beberapa peserta yang mengeluarkan reaksi terhadap film, seperti "ih! Ternyata dia ada maunya", "kok pamannya jahat ya" dan ada yang bereaksi sedih ketika karakter emil tewas. Selama berjalannya film pada sesi ini berjalan cukup kondusif.
5. Sesi lima: Diskusi dan mengisi modul tentang film
  - a. Selesai film ditayangkan, fasilitator meminta para peserta untuk kembali fokus dan memulai diskusi tentang film yang telah ditayangkan. Seperti di awal, ketika di tanyakan mengenai pendapat mereka, awalnya mereka diam tetapi tidak lama

setelahnya saat satu orang mulai memberikan pendapat yang lainnya mulai mengikuti memberikan pendapat. Banyak yang bertutur kaget saat mereka melihat adegan dimana ewa memaafkan bruno di akhir film. Mereka juga terharu melihat perjuangan ewa dan juga ada yang berkomentar “sesulit apapun kehidupan kita, pasti akan ada jalan keluarnya”.

- b. Kemudian setelah diskusi kelompok selesai, fasilitator dan co-fasilitator kembali memandu peserta untuk mengisi modul yang sudah disediakan. Setelah mereka selesai mengisi fasilitator menginstruksikan untuk mengumpulkan modul yang telah diisi Sesi keempat dan kelima selesai 16.27 lebih cepat 3 menit dari jadwal.

#### 6. Sesi enam: Pembukaan dan menonton film

- a. Pada sesi ketiga ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Juli 2019 pukul 13.30. Kegiatan dilaksanakan di Aula Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Pada sesi ini dihadiri oleh 5 peserta kelompok eksperimen. Kegiatan sesi keenam ini dimulai dengan pembukaan mengenai film yang akan ditonton dan mengingatkan kembali peraturan yang harus dipatuhi selama menonton film oleh fasilitator dan co-fasilitator seperti sebelumnya.
- b. Setelah selesai sesi pembukaan, maka fasilitator mulai menyiapkan peserta untuk menonton film. Kemudian, film ditayangkan. Film yang akan ditonton pada sesi ini adalah film yang berjudul “My Rainy Days”, film tahun 2009 yang berasal dari Jepang dengan durasi 119 menit. Selama film berlangsung, peneliti mengobservasi peserta penelitian dengan memperhatikan lingkungan dan individu tersebut. Ada beberapa peserta yang mengeluarkan reaksi terhadap film, seperti “Iho dia manfaatin temennya!”, “yah, dia lupa ingatan”, ada beberapa subyek yang mengeluarkan emosi seperti menangis dan tertawa di beberapa adegan yaitu di pertengahan dan

di akhir. Selama berjalannya film pada sesi ini berjalan cukup kondusif.

7. Sesi tujuh: Diskusi dan mengisi modul tentang film

- a. Selesai film ditayangkan, fasilitator meminta para peserta untuk kembali fokus dan memulai diskusi tentang film yang telah ditayangkan. Pada sesi diskusi ini para peserta mulai berani untuk mengungkapkan pendapat mereka, tidak seperti di sesi sebelumnya. Banyak yang mengutarakan bahwa perasaan mereka campur aduk karena menonton film ini. Pada awalnya ada beberapa peserta yang kesal karena salah satu tokoh, akan tetapi diakhir film peserta menanggapi tokoh tersebut. Mereka juga merasakan senang ketika dan terharu ketika pemeran utama mengakui kesalahan dan menerima dirinya. Kemudian setelah diskusi kelompok selesai, fasilitator dan co-fasilitator kembali memandu peserta untuk mengisi modul yang sudah disediakan. Setelah mereka selesai mengisi fasilitator menginstruksikan untuk mengumpulkan modul yang telah diisi Sesi keenam dan ketujuh selesai 16.30 sesuai jadwal.

8. Sesi delapan: Pembukaan dan menonton film

- a. Pada sesi kedelapan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 21 Juli 2019 pukul 13.30. Kegiatan dilaksanakan di Aula Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya. Pada sesi ini dihadiri oleh 5 peserta kelompok eksperimen. Kegiatan sesi kedelapan ini dimulai dengan pembukaan mengenai film yang akan ditonton dan mengingatkan kembali peraturan yang harus dipatuhi selama menonton film oleh fasilitator dan co-fasilitator seperti sebelumnya.
- b. Setelah selesai sesi pembukaan, maka fasilitator mulai menyiapkan peserta untuk menonton film. Kemudian, film ditayangkan. Film



yang akan ditonton pada sesi ini adalah film yang berjudul “Serendipity”, film tahun 2018 yang berasal dari Indonesia dengan durasi 107 menit. Selama film berlangsung, peneliti mengobservasi peserta penelitian dengan memperhatikan lingkungan dan individu tersebut. Ada beberapa peserta yang mengeluarkan reaksi terhadap film seperti “ih temennya jahat”, film kali ini peserta cukup serius memperhatikan. Beberapa peserta mengeluarkan reaksi mereka seperti tertawa melihat tokoh gibran, reaksi kagum seperti “wahhh..!” atau “Wihh baik banget!”, ada juga yang mengeluarkan reaksi sedih mereka dengan menangis. Secara keseluruhan selama film, sesi ini berjalan cukup kondusif

9. Sesi sembilan: Diskusi, mengisi modul tentang film, mengisi instrument *posttest* dan penutupan
  - a. Selesai film ditayangkan, fasilitator meminta para peserta untuk kembali fokus dan memulai diskusi tentang film yang telah ditayangkan. Sama seperti sesi sebelumnya pada sesi diskusi kali ini para peserta mulai berani untuk mengungkapkan pendapat mereka, tidak seperti di sesi sebelumnya. Ada yang berkomentar “si Gibran baik banget, mau mengikhlaskan Rani ke Arkan” dan juga ada yang memberikan tanggapan seperti “jangan menilai seseorang tanpa tahu latar belakangnya”.
  - b. Kemudian setelah diskusi kelompok selesai, co-fasilitator meminta para peserta untuk mengisi modul yang berisi tugas tentang tanggapan mereka mengenai film tersebut.
  - c. Setelah selesai sesi pengisian modul dan sudah dipastikan semua peserta mengisi modul dengan baik dan benar, lalu modul dikumpulkan ke co-fasilitator dan fasilitator.
  - d. Selanjutnya adalah sesi pengisian *posttest*. Peserta dibagikan lembar *posttest*, setelah semua peserta mempunyai lembar *posttest* maka pengerjaan *posttest* dimulai. Pengerjaan *posttest* memakan waktu selama 15 menit.

- e. Setelah pengerjaan *posttest* dikumpulkan, kemudian sesi terakhir ini ditutup dengan penjelasan tentang penelitian yang sudah dilakukan dalam waktu 5 hari, dan berdiskusi tentang hal apa yang peserta dapat setelah menonton film dan ucapan terimakasih atas peran serta peserta yang konsisten telah hadir selama 9 sesi.

### 4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang jabarkan pada bab II, maka dalam bab ini dilakukan pengujian hipotesis yang menggunakan data yang telah diperoleh dari penelitian yang mengukur kualitas penerimaan diri dengan menggunakan instrument hasil adaptasi dari Skala Penerimaan diri Berger.

#### 4.3.1. Hasil *Pretest* Penerimaan diri Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sebelum Diberikan Perlakuan Menonton Film

**Tabel 4.5.** Tabel Skor Rata-rata Kelompok Eksperimen & Kontrol

Pengukuran	Mean (Rata-rata)
<i>Pretest</i> Eksperimen	72
<i>Pretest</i> Kontrol	72
Selisih	0

**Tabel 4.6.** Tabel Hasil Uji Wilcoxon pretest Kelompok Kontrol & Eksperimen

	PreEks – PreKon
Z	-0,137
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,891

Dari data *pretest* yang diperoleh sebelum subyek diberikan *treatment* atau perlakuan dimana pada penelitian ini adalah perlakuan dengan menonton film bertema penerimaan diri. Skor rata-rata (Tabel 4.5) *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol adalah 72. Lalu, setelah data diuji beda dengan Uji Wilcoxon (Tabel 4.6) terlihat bahwa nilai  $Z = -0,137$  dengan  $\text{Asymp.Sig.}(2\text{-tailed}) = 0,891$ , dimana nilai probabilitas 0,891 lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) yang berarti bahwa tidak ada perbedaan pada hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau dapat dikatakan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setara.

#### 4.3.2. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Penerimaan Diri Kelompok Eksperimen

Dari hasil data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh sebelum dan setelah kelompok eksperimen diberikan perlakuan dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7.** Tabel *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No	Skor	
	Kelompok Eksperimen	
	Pretest	Posttest
1	71	82
2	69	72
3	75	78
4	68	80
5	77	88
<b>Total</b>	<b>360</b>	<b>400</b>

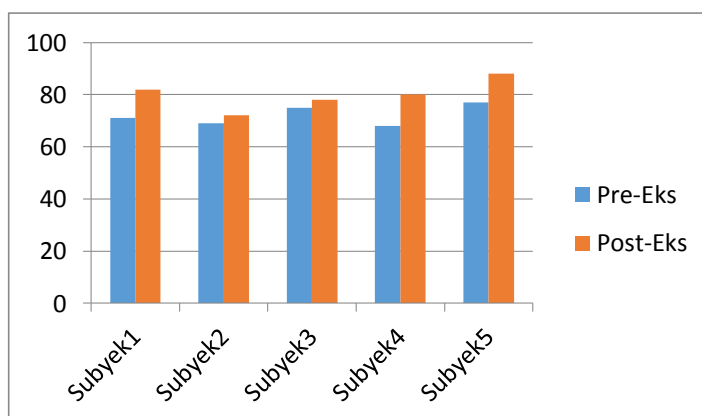
Dari data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang terlihat pada tabel diatas (tabel 4.7) didapati pada subyek 1 terjadi peningkatan skor penerimaan diri sebesar 11 poin, pada subyek 2 dan 3 terjadi peningkatan skor penerimaan diri sebesar 3 poin, pada subyek 4 terjadi peningkatan skor penerimaan diri sebesar 12

poin, pada subyek 5 terjadi peningkatan skor penerimaan diri sebesar 11 poin. Secara keseluruhan dari penjabaran berikut rata-rata peningkatan yang terjadi pada subyek eksperimen terlihat cukup signifikan karena terjadi peningkatan diatas 3 poin.

**Tabel 4.8.** Tabel Skor Rata-rata Kelompok Eksperimen

Pengukuran	Mean (Rata-rata)
<i>Pretest</i>	72
<i>Posttest</i>	80
Selisih	8

Lalu, dari skor rata-rata (Tabel 4.8) pada *pretest* yang berada pada angka 72 terjadi peningkatan pada skor *posttest* setelah diberikan perlakuan menonton film bertema penerimaan diri menjadi 80. Sehingga dapat terlihat terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 8 poin. Peningkatan yang terjadi cukup signifikan sebesar 8 poin. Dapat terlihat gambaran skor subyek seperti pada histogram (gambar 4.4) berikut:



**Gambar 4.4.** Histogram Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

**Tabel 4.9.** Tabel hasil Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Eksperimen

<b>PreEks – PostEks</b>	
Z	-2,041
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,041

Kemudian, berdasarkan data diuji beda dengan Uji Wilcoxon seperti pada tabel diatas (tabel 4.9) terlihat bahwa nilai  $Z = -2,371$  dengan  $\text{Asymp.Sig.}(2\text{-tailed}) = 0,041$ , dimana nilai probabilitas 0,041 lebih kecil dari  $\alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

#### 4.3.3. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Penerimaan diri Kelompok Kontrol

Dari hasil data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh sebelum dan setelah kelompok kontrol diberikan perlakuan dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10.** Tabel Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

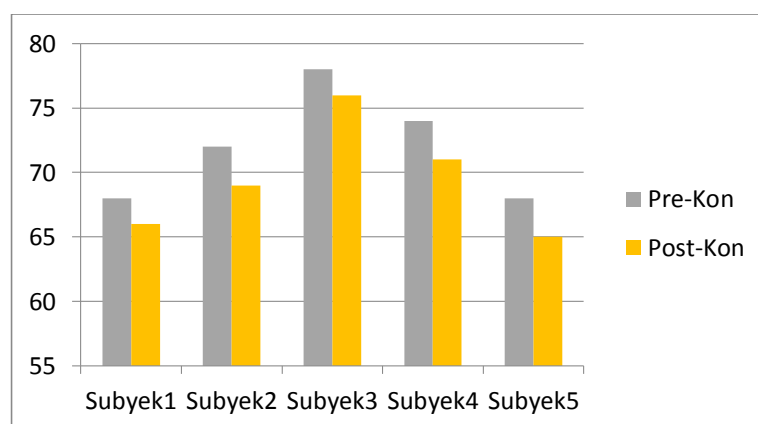
No	Skor	
	Kelompok Kontrol	
	Pretest	Posttest
<b>1</b>	68	66
<b>2</b>	72	69
<b>3</b>	78	76
<b>4</b>	74	71
<b>5</b>	68	65
<b>Total</b>	<b>360</b>	<b>347</b>

Dari data *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yang terlihat pada tabel diatas (tabel 4.10) didapati pada subyek 1 dan 3 tidak terjadi peningkatan skor penerimaan diri tetapi penurunan sebanyak 2 poin, pada subyek 2, 4 dan 5 terjadi penurunan skor penerimaan diri sebesar 3 poin. Secara keseluruhan penjabaran dari data berikut tidak terjadi peningkatan dan terjadinya penurunan skor yang cukup signifikan pada kelompok kontrol.

**Tabel 4.11.** Tabel Skor Rata-rata Kelompok Kontrol

Pengukuran	Mean (Rata-rata)
<i>Pretest</i>	72
<i>Posttest</i>	69.40
Selisih	2.60

Lalu, dari skor rata-rata (Tabel 4.11) pada *pretest* yang berada pada angka 72 terjadi penurunan pada skor *posttest* setelah diberikan perlakuan menonton film pada kelompok eksperimen bertema penerimaan diri menjadi 69.40. Sehingga dapat terlihat terjadi penurunan skor rata-rata sebesar 2.60 poin. Penurunan skor yang terjadi cukup signifikan sekitar 2.60 poin. Dapat terlihat gambaran skor subyek seperti pada histogram (gambar 4.5) berikut:



**Gambar 4.5.** Histogram Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

**Tabel 4.12.** Tabel hasil Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Kelompok

Kontrol	
	<b>PreEks – PreKon</b>
Z	-2,070
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,038

Kemudian, berdasarkan data yang telah diuji beda dengan Uji Wilcoxon seperti pada tabel diatas (tabel 4.12) terlihat bahwa nilai  $Z = -2,070$  dengan  $\text{Asymp.Sig.}(2\text{-tailed}) = 0,038$ , dimana nilai probabilitas 0,038 lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

#### 4.3.4. Pengujian Hipotesis

Berikut disajikan pengujian hipotesis yang diajukan berdasarkan data *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh:

- $H_0$  : Film dengan tema penerimaan diri tidak efektif dalam peningkatan penerimaan diri pada wanita tuna susila.
- $H_a$  : Film dengan tema penerimaan diri efektif dalam peningkatan penerimaan diri pada wanita tuna susila.

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab II, maka pada bab ini akan dilakukan pengujian hipotesis tersebut secara empirik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis statistik Wilcoxon, Wilcoxon merupakan salah satu metode analisis statistik non-parametrik yang menguji dua sampel berpasangan satu dengan lainnya yang berasal dari populasi yang sama. Analisis statistik ini dipilih karena jumlah subyek penelitian yang berjumlah 10 dimana diasumsikan tidak berdistribusi normal karena kurang dari 30 subyek penelitian.

Data hasil penelitian yang digunakan dalam uji Wilcoxon adalah data *gain score* atau skor selisih yang diperoleh dari pengurangan skor *posttest* dan *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol. Peneliti menggunakan bantuan software *SPSS 22.0 for Windows* untuk komputasi statistika dengan hasil uji Wilcoxon yang dijabarkan pada tabel (Tabel 4.13) berikut:

**Tabel 4.13.** Tabel hasil Uji Wilcoxon Gain Score Kelompok Eksperimen & Kelompok Kontrol

<b>PreEks - PreKon</b>	
Z	-2,023
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,043

Berdasarkan hasil output dari perhitungan *gain score* dari *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan Uji Wilcoxon seperti pada tabel diatas (tabel 4.13) terlihat bahwa nilai  $Z = -2,023$  dengan  $\text{Asymp.Sig.}(2\text{-tailed}) = 0,043$ , dengan ketentuan apabila probabilitas kurang dari 0,05 maka  $H_a$  diterima, dan apabila probabilita lebih dari 0,05 maka  $H_a$  ditolak. Sehingga dari yang didapati dari Uji Wilcoxon didapati nilai  $0,043 < \alpha (\alpha=0,05)$  maka  $H_a$  diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan pada hasil *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yaitu  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian ( $H_a$ ) yaitu film dengan tema penerimaan diri efektif dalam peningkatan penerimaan diri pada wanita tuna susila.

#### **4.4. Pembahasan**

Dapat dilihat pada hasil penelitian ini terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada kelompok eksperimen, hal tersebut ditunjukkan dari rata-rata subyek kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan diatas 3 poin pada skor penerimaan diri setelah diberikan perlakuan berupa menonton film. Sedangkan,



pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan yang cukup signifikan, hal tersebut ditunjukkan karena rata-rata subyek kelompok kontrol mengalami penurunan poin skor penerimaan diri tanpa adanya perlakuan berupa menonton film.

Dari penjabaran singkat hasil penelitian diatas yang berarti film dengan tema penerimaan diri efektif terhadap peningkatan penerimaan diri pada wanita tuna susila. Memperhatikan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri dapat ditingkatkan salah satunya dengan pemberian treatment yaitu menonton film. Menurut Morawski (1997) dalam (Wu, 2008) mengidentifikasi proses film dengan tiga tahap konsep : *identification*, *catharsis* dan *insight*. Tahap pertama Identifikasi (*Identification*), adalah tahap dimana subyek melihat beberapa kesamaan atau merasakan hubungan dengan karakter fiksi, pemeriksaan perilaku dan motif karakter fiksi mengarah pada eksplorasi diri. Tahap kedua, mengamati karakter yang teridentifikasi memecahkan masalah dan melepaskan ketegangan emosional bisa bersifat katarsis untuk subyek. Selain itu, melalui identifikasi dengan karakter, emosi dan konflik internal mungkin muncul ke permukaan. Dan akhirnya melalui *insight* subyek dapat memiliki pemahaman dari perilaku motif karakter yang mereka berikan empati, subyek dapat mengembangkan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah atau situasi yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Jeon (1992) menambahkan tahap keempat yaitu universalisasi, yaitu dimana dengan mengamati karakter, subyek dapat mengenali bahwa orang lain telah mengalami kesulitan yang sama, dengan demikian mengurangi rasa keunikan dan isolasi mereka. Selain itu terdapat tiga tahap dimana film dapat menjadi sarana pembelajaran sosial. Tahap pendekatan yang pertama yaitu, proyeksi di mana afeksi dan belief masuk kedalam kejadian dan karakter yang ada di film. Tahap kedua, identifikasi di mana penonton memberikan penilaian akan apa yang terdapat di film dan tanpa sadar merasa bahwa mereka bagian dari film. Tahapan yang terakhir adalah introyeksi di mana pengalaman menonton menjadi pembelajaran bagi mereka yang akhirnya dapat diaplikasikan di kehidupan nyata (Kuriansky, Ortman, DelBuono, and Vallarelli, 2010). Ada beberapa faktor yang dirasa mempengaruhi keberhasilan dari penelitian ini. Antara lain faktor pemilihan film yang tepat dan faktor peserta.

Pemilihan film yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan sangat cermat dan hati-hati, berdasarkan pendapat para ahli dan juga dengan dosen pembimbing, peneliti juga harus menonton film yang akan digunakan satu persatu sesuai untuk mencari film yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga menjaga beberapa aspek dalam film untuk penelitian ini seperti tema film yang benar-benar menggambarkan penerimaan diri yang baik dimana sembilan dimensi dari penerimaan diri yaitu mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada tekanan eksternal dalam berperilaku, meyakini bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk menghadapi kehidupan, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu menerima pujian dan kritikan dari orang lain secara obyektif, menerima diri apa adanya, individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, menginginkan orang lain menerima dirinya dalam kondisi apapun, merasa tidak berbeda dengan orang lain dan normal dalam bereaksi, tidak malu atau memiliki kesadaran diri.

Selain itu, pemilihan durasi waktu juga cukup berpengaruh dimana film-film dengan durasi yang sangat lama tidak diikutsertakan dalam penelitian ini mengingat waktu pelaksanaan penelitian pada siang hari dan agar tidak mengganggu kegiatan peserta di balai rehabilitasi tersebut.

Faktor berikutnya yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian adalah peserta penelitian yang kooperatif selama penelitian berlangsung. Mereka terlihat cukup antusias setiap akan mengikuti sesi penelitian. Sebagian peserta juga mengisi modul mengenai film dengan sungguh-sungguh. Dari hasil pengisian modul mengenai film yang menjadi perlakuan, ada hal menarik yang ditemukan. Seperti pada salah satu subyek yang terinspirasi dari karakter Natalie dalam film "The Escort" yang mulai berubah dan mengejar pendidikan memberikan motivasi dan semangat bagi para peserta untuk menjadi lebih baik. Dan juga subyek juga ada yang menuliskan di modul bahwa film "my rainy days" memberikan pesan khusus untuk bersikap jujur pada diri sendiri dan berbuat baik kepada orang lain dan selalu semangat menjalani hidup. Di sesi akhir, subyek juga menuliskan "saya bahagia dengan apa yang saya jalani, ini semua takdir Allah. Saya tinggal jalani dengan ikhlas". Adanya keinginan peserta untuk meningkatkan penerimaan diri yang

dimilikinya saat ini merupakan salah satu bukti bahwa peserta menjalani kegiatan yang diberikan dengan serius sehingga tujuan penelitian tercapai.

#### **4.4.1. Keterbatasan Penelitian**

Walaupun hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa film bertema penerimaan diri efektif dalam meningkatkan penerimaan diri pada wanita tuna susila, peneliti masih menemuka keterbatasan dalam penelitian kali ini. Dalam hal ini adalah keterbatasan sampel yang bisa didapatkan, sehingga jumlah subyek yang bisa didapatkan hanya 10 orang. Selain itu juga keterbatasan peneliti dalam mengontrol interaksi antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang dapat mempengaruhi penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pengolahan data menggunakan analisa statistika Wilcoxon menghasilkan kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa film dengan tema penerimaan diri efektif terhadap peningkatan penerimaan diri pada wanita tuna susila.

#### **5.2 Implikasi**

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini bahwa film dengan tema penerimaan diri efektif dalam meningkatkan penerimaan diri pada wanita tuna susila. Hal ini berarti bahwa implikasi dari penelitian ini yaitu film secara efektif memberikan kontribusi terhadap peningkatan penerimaan diri dikalangan wanita tuna susila. Hasil ini dapat memberikan implikasi bagi balai rehabilitasi untuk menjadikan kegiatan menonton film sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan penerimaan diri pada para wanita tuna susila sehingga dapat menjadi salah satu cara dalam mengatasi masalah dari aspek psikologis terpenuhi & penerima manfaat dapat mengikuti program di balai lebih serius dan tidak apatis, selain itu juga agar tidak kembali ke pekerjaan lama mereka sehingga mau berubah dan menjadi lebih baik ketika kembali ke masyarakat.

#### **5.3. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pihak lain, antara lain:

### **5.3.1. Bagi Wanita Tuna Susila**

Wanita Tuna Susila dapat memahami lebih jauh lagi tentang pentingnya Penerimaan diri yang baik. Sehingga, memberikan motivasi pada Wanita Tuna Susila untuk lebih menerima dirinya dan mau berubah ke arah lebih baik.

### **5.3.2. Bagi Instansi Terkait**

Balai Rehabilitasi dapat memahami akan pentingnya penerimaan diri dikalangan penerima manfaat dan dapat menjadikan film sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan Penerimaan Diri misalnya dengan menjadi salah satu bahan dalam kegiatan dari sisi psikologis di Balai Rehabilitasi

### **5.3.3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dapat memperhatikan beberapa hal yang dapat menjadi acuan, antara lain :

1. Disarankan perubahan subyek penelitian dari Wanita Tuna Susila menjadi lebih umum.
2. Menggunakan tema atau variabel psikologis lain untuk eksperimen menggunakan film.
3. Perhatikan intervening variabel yang dapat mengganggu penelitian eksperimen.
4. Penting untuk melakukan analisis film secara mendalam agar sesuai dengan variabel psikologis lainnya yang hendak diukur.
5. Film sebaiknya berasal dari negara yang bervariasi agar memberikan warna yang berbeda mengenai cerita dan juga dengan genre yang lebih universal, sehingga bisa dinikmati oleh semua kalangan.
6. Dapat menggunakan aspek lain untuk melakukan eksperimen menggunakan film pada Wanita Tuna Susila

## DAFTAR PUSTAKA

- Abedin, A., & Molaie, A. (2010). The effectiveness of Group Movie Therapy (GMT) on parental stress reduction in mothers of children with mild mental retardation in Tehran. *Procedia : Social and Behavioral Sciences*, 988-993.
- Baker, L. M., Dalla, R. L., & Williamson, C. (2010). Exiting Prostitution: An Integrated Model. *Violence Against Women*, 579-600.
- Berger, E. (1952). The Relationship Between Expressed Acceptance of Self and Expressed Acceptance of Others. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 778-7782.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Christie, & Poerwandari, K. (2008). Kebahagiaan Pada Pekerja Seks Komersial Kelas Bawah di Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 14, No. 03*, 219-230.
- Coleridge, P. (1997). *Pembebasan dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cronbach, L. J. (1963). *Educational Psychology (2nd Ed.)*. New York: Harcourt, Bruce, and World.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denmark, K. (1973). Self-Acceptance and Leader Effectiveness. *Journal of Extension : Winter 1973*, 6-12.
- Dermer, S. B., & Hutchings, J. B. (2000). Utilizing Movies in Family Therapy : Applications for Individuals, Couples, and Families. *The American Journal of Family Therapy*, 163-180.
- Dumtrache, S. (2013). The Effects of a cinema-therapy group on diminishing anxiety in young people. *Procedia : Social and Behavioral Sciences*, 717-721.
- Eğeci, S., & Gençöz, F. (2017). USE OF CINEMATHERAPY IN DEALING WITH RELATIONSHIP PROBLEMS. *The Arts in Psychotherapy*. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.aip.2017.02.004>

- Hasley, J. W., & Hasley, J. G. (2001). *Rent Two Films and Let's Talk in the Morning: Using Popular Movies in Psychotherapy (2nd)*. New York: Wiley and Sons.
- Hurlock, E. (1973). *Adolescent Development*. New York: MC Graw-Hill.
- Hurlock, E. (1974). *Personality Development*. New Delhi: MC Graw-Hill.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1986). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jersild, A. T., Brook, J. S., & Brook, D. W. (1978). *The Psychology of Adolescence*. New York: Macmillan Publishing.
- Joseph, D. (2011). *Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kantowitz, B. H., Roediger, H. L., & Elmes, D. G. (2009). *Experimental Psychology*. California: Wadsworth.
- Kartono, k. (2003). *Patologi Sosial jilid I*. Bandung: Rajawali Press.
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial, Jilid I*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot: Tutur dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Kuriansky, J., Orman, J., DelBuono, J., & Vallarelli, A. (2010). Cinematherapy: Using movie metaphors to explore real relationship in counseling and coaching. *Springer Sciences+Business Media*. LCC.
- Lestari, R., & Koentjoro, &. (2002). Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Panti dan Luar Panti Sosial. *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi INDIGENOUS*, 6 (2), 134-146.
- Lim, L. (1998). *The Sex Sector : The Economic and Social Base of Prostitution in Southeast Asia*. Canberra: Australian National University.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marsick, E. (2010). Film Selection in a Cinematherapy Intervention With Preadolescent Experiencing Parental Divorce. *Journal of Creativity in Mental Health*, 374-388.

- Myers, A., & Hansen, C. H. (2002). *Experimental Psychology*. California: Wadsworth Thompson Learning.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2004). *Human Development (9th ed)*. New York: MC Graw-Hill.
- Poerwadarminta. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti, Y., Koentjoro, & Purnamaningsih, E. (2000). Konsep Diri Perempuan Marginal. *Jurnal Psikologi No.1*, 48-59.
- Rosalinda, I., & Aminullah, A. (2017). Efektifitas Film Bertema Motivasi terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 94-100.
- Rosalinda, I., & Rodhiya, Z. (2018). Efektivitas Film Bertema Citra Tubuh terhadap Peningkatan Citra Tubuh Pada Remaja. *Psikologi Positif dalam Meningkatkan Kualitas Guru* (hal. 385-396). Jakarta: Fakultas Pendidikan Psikologi.
- Rosalinda, i., Susanto, P., & Mawarni, A. (2016). Efektivitas Film dengan Tema Pertemanan dalam Peningkatan Kualitas Hubungan Pertemanan Di SMA N 1 Kota Serang. *Psychology & Humanity* (hal. 443-448). Malang: Psychology Forum UMM.
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2018). Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 303-313.
- Santrock, J. (2011). *Adolescences : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Selvi, & Sudarji, S. (2017). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme. *Psibernetika*, 70-80.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. (2011). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Sharp, C., Smith, J., & Cole, A. (2002). Cinematherapy: Metaphorically Promoting Therapeutic Change. *Counseling Psychology Quarterly*, 269-276.



- Sofianti, E. (2016). *Persepsi Masyarakat terhadap Mantan PSK (Pekerja Seks Komersial) yang telah berkeluarga*. Universitas Lampung: digilib.unila.ac.id.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, D. P., & Sudiantara, Y. (2015). Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial. *Psikodimensia*, 27-40.
- Tomb, D. (2003). *Buku Saku Psikiatri*. Jakarta: EGC.
- Wolz, B. (2003). *Cinematherapy: Using The Power of Imagery in Films for Therapeutic Process*. USA: The Therapist.
- Wu, A. Z. (2008). *Applying Cinema Therapy With Adolescents and A Cinema Therapy Workshop*. East Bay: California State University.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Analisis Statistik SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	219,82	1113,661	,231	,732
X2	218,88	1142,598	-,260	,739
X3	218,70	1110,867	,261	,731
X4	217,54	1108,825	,315	,731
X5	217,86	1077,511	,601	,723
X6	218,64	1087,541	,551	,725
X7	218,14	1133,551	-,131	,737
X8	218,50	1104,663	,311	,730
X9	219,08	1110,606	,262	,731
X10	218,70	1068,745	,650	,720
X11	219,04	1079,958	,631	,723
X12	218,36	1097,623	,392	,728
X13	218,38	1074,077	,616	,722
X14	217,62	1089,016	,544	,725
X15	217,78	1120,787	,086	,734
X16	218,74	1083,870	,633	,724
X17	218,06	1085,160	,591	,724
X18	217,80	1092,694	,456	,727
X19	217,74	1106,890	,300	,730
X20	219,36	1115,990	,177	,733
X21	218,00	1112,816	,213	,732
X22	218,50	1080,255	,672	,723
X23	219,02	1076,591	,678	,722
X24	219,08	1105,993	,370	,730
X25	218,20	1113,469	,233	,732
X26	218,56	1076,292	,589	,722
X27	218,38	1104,404	,261	,730
X28	218,40	1067,469	,700	,720
X29	218,28	1099,757	,307	,729
X30	218,36	1082,684	,530	,724
X31	218,78	1090,012	,486	,726
X32	217,98	1117,040	,165	,733
X33	218,32	1090,018	,555	,726
X34	217,64	1094,521	,442	,727

X35	218,26	1073,992	,645	,722
X36	219,46	1104,866	,356	,730

Uji Reliabilitas setelah drop item

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,906	25

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	74,38	228,404	,307	,906
X2	74,70	215,276	,563	,901
X3	75,48	219,234	,528	,902
X4	75,34	226,556	,298	,907
X5	75,54	210,662	,633	,900
X6	75,88	216,638	,584	,901
X7	75,20	222,571	,404	,905
X8	75,22	213,726	,578	,901
X9	74,46	221,437	,469	,903
X10	75,58	217,147	,628	,900
X11	74,90	217,602	,587	,901
X12	74,64	220,970	,449	,904
X13	74,58	230,330	,192	,908
X14	75,34	216,270	,641	,900
X15	75,86	213,674	,679	,899
X16	75,92	225,953	,410	,904
X17	75,40	213,306	,591	,901
X18	75,24	208,962	,718	,898
X19	75,12	223,618	,309	,907
X20	75,20	217,959	,480	,903
X21	75,62	218,893	,507	,903
X22	75,16	219,443	,564	,902
X23	74,48	223,030	,395	,905
X24	75,10	212,908	,631	,900
X25	76,30	226,541	,349	,905

## Lampiran 2. Analisis Statistik Data Penelitian

### Data Pretest Kelompok Eksperimen – Pretest Kelompok Kontrol

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PreKK - PreKE	Negative Ranks	2 <sup>a</sup>	3,50	7,00
	Positive Ranks	3 <sup>b</sup>	2,67	8,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	5		

a. PreKK < PreKE

b. PreKK > PreKE

c. PreKK = PreKE

Test Statistics <sup>a</sup>	
	PreKK - PreKE
Z	-,137 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,891

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

### Data Pretest – Posttest Kelompok Eksperimen

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PostKE - PreKE	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
	Positive Ranks	5 <sup>b</sup>	3,00	15,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	5		

a. PostKE < PreKE

b. PostKE > PreKE

c. PostKE = PreKE

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	PostKE - PreKE
Z	-2,041 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,041

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test  
 b. Based on negative ranks.

### Data Pretest – Posttest Kelompok Kontrol

**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PostKK - PreKK	Negative Ranks	5 <sup>a</sup>	3,00	15,00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	,00	,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	5		

- a. PostKK < PreKK  
 b. PostKK > PreKK  
 c. PostKK = PreKK

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	PostKK - PreKK
Z	-2,070 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,038

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test  
 b. Based on positive ranks.

### Data Gain Score Kelompok Eksperimen – Kelompok Kontrol

**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
GSKK - GSKE	Negative Ranks	5 <sup>a</sup>	3,00	15,00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	,00	,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	5		

- a.  $GSKK < GSKE$
- b.  $GSKK > GSKE$
- c.  $GSKK = GSKE$

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	GSKK - GSKE
Z	-2,023 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,043

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks.

### Lampiran 3. Contoh Instrumen Skala Penerimaan Diri Berger

#### Bagian I. Instrumen Penerimaan Diri

Bacalah terlebih dahulu setiap pernyataan dengan seksama sebelum memberikan jawaban. Dari setiap pernyataan, tidak ada jawaban yang benar dan tidak ada jawaban yang salah. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini. Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang Anda pilih.

Keterangan :

**STS** : Sangat Tidak Sesuai

**TS** : Tidak Sesuai

**R** : Ragu-Ragu

**S** : Sesuai

**SS** : Sangat Sesuai

Usahakan untuk **tidak melewati satu nomorpun** dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan di bawah ini.

**Contoh :**

No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya senang apabila bisa bertemu orang yang dapat membimbing saya untuk memecahkan masalah.				✓	

Apabila Anda ingin mengganti jawaban, cukup berikan tanda (-) pada jawaban yang pertama Anda pilih sebelumnya. Kemudian berikan tanda centang (✓) pada jawaban yang kemudian sesuai dengan diri Anda.


No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya senang apabila bisa bertemu orang yang dapat membimbing saya untuk memecahkan masalah.				-✓	✓

= Selamat Mengerjakan =

No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1.	Saya tidak dapat menerima kritik atau tanggapan dari orang lain.					
2.	Saya tidak banyak bicara ketika berkumpul dengan banyak orang, karena saya takut orang-orang akan mengkritik atau menertawai saya jika saya mengatakan hal yang salah.					
3.	Saya sadar bahwa hidup saya kurang maksimal, tetapi saya tidak yakin dapat mempergunakan tenaga saya dengan cara yang lebih baik.					
4.	Saya kurang puas dengan pekerjaan yang saya jalankan. Meskipun hasilnya bagus sehingga membuat saya bangga akan diri sendiri, tidak seharusnya saya merasa puas.					
5.	Saya takut orang yang saya suka mengetahui diri saya yang sebenarnya, sehingga membuat mereka kecewa.					
6.	Saya sering terganggu dengan perasaan-perasaan yang membuat saya rendah diri.					
7.	Saya belum bisa mendapat pencapaian sebanyak yang seharusnya saya dapatkan, dikarenakan oleh orang lain.					
8.	Saya cukup pemalu dan canggung dalam dalam situasi sosial.					
9.	Supaya dapat bergaul dan disukai saya bertindak seperti apa yang orang lain harapkan dari pada menjadi diri sendiri.					
10.	Saya merasa aneh ketika bersama orang-orang yang kedudukannya lebih tinggi.					
11.	Sepertinya saya memiliki kecenderungan permasalahan psikologis.					
12.	Saya sering kali bersikap tidak ramah dengan orang lain karena saya tahu mereka tidak akan menyukai saya.					
13.	Saya merasa diri saya sama berharganya dengan orang lain.					
14.	Saya tidak mempercayai diri saya sepenuhnya.					



### Lampiran 4. Surat Ijin Pengambilan Data Dari Universitas



*Building  
Future  
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Kampus A : Gd. KH. Hasjim As'arie lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan  
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

---

Nomor : 0783/UN39.P/FPPsi/I/2019 23 April 2019  
Hal. : Permohonan Izin Melakukan Penelitian


**Kepada Yth,  
Kepala Balai Rehabilitas Sosial Watunas Mulya Jaya  
Jakarta Timur**

**Dengan hormat,**  
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengizinkan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi:

Nama : Nur Hapsyah Kusumadewi  
NIM : 1125154698  
Program studi : Psikologi  
Fakultas : Pendidikan Psikologi  
No. HP : 087880012108


Untuk dapat melakukan **observasi dan penelitian** yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan data dalam penyusunan skripsi "**Efektivitas Film terhadap Peningkatan Penerimaan Diri pada Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya**".  
Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Mengetahui,  
Wakil Dekan I FPPsi UNJ




**Dr. Gumung Gumelar, M. Si**  
NIP. 197704242006041001

Koordinator Program Studi Psikologi  
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ



**Mira Ariyani, Ph.D**  
NIP. 197512012006042001

**Lampiran 5. Surat Keterangan dari Lembaga Untuk Pengambilan Data Penelitian**



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**BALAI REHABILITASI SOSIAL WATUNAS "MULYA JAYA" JAKARTA**  
 JALAN TAT TWAM ASI NO. 47 KOMPLEK DEPSOS PASAR REBO JAKARTA TIMU13760  
 TELEPON: (021) 8400631 FAKSIMILE: (021) 8415717  
<http://mulyajaya.depsos.go.id> email: [pskw\\_mulyajaya@depsos.go.id](mailto:pskw_mulyajaya@depsos.go.id)

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : *1868* /BRSW-1/HM.03/08/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : JUENA BR. SITEPU, S.Sos , M.Si  
**NIP** : 19680806 199201 2 001  
**Pangkat/Golongan** : Pembina Tk.I, IV/b  
**Jabatan** : Kepala BRS WATUNAS "MULYA JAYA " Jakarta  
**Unit Kerja** : BALAI REHABILITASI SOSIAL WATUNAS "MULYA JAYA" JAKARTA


Dengan ini menerangkan bahwa :

**Nama** : NUR HAPSYAH KUSUMADEWI  
**NIM** : 1125154698  
**Perguruan Tinggi** : UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**  
**Program Studi** : PSIKOLOGI

Telah Melakukan Pengambilan Data Penelitian di **BALAI REHABILITASI SOSIAL WATUNAS "Mulya Jaya" Jakarta**, mulai dari tanggal 8 Juli 2019 sampai dengan 26 Juli 2019. Selama melaksanakan praktek tersebut yang bersangkutan menunjukkan perilaku dan sikap kerja yang baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Kepala**



**Juena Br.Sitepu**



**Lampiran 6. Foto-Foto Kegiatan**






**Lampiran 7. Contoh Modul**

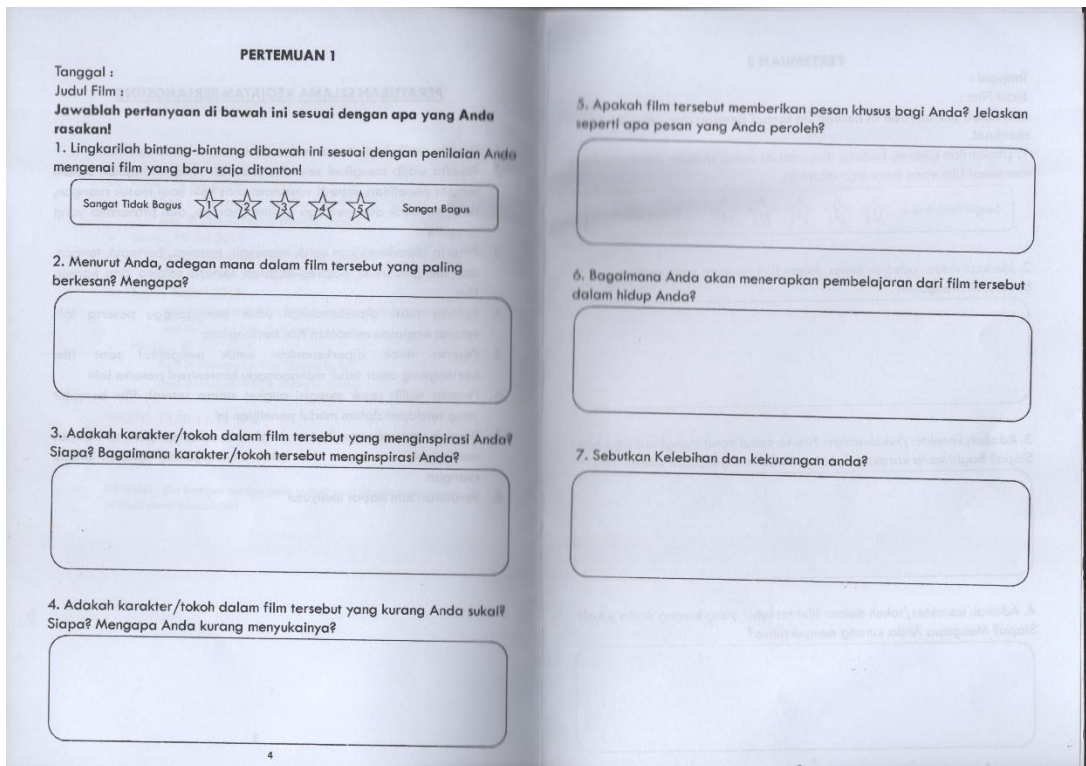
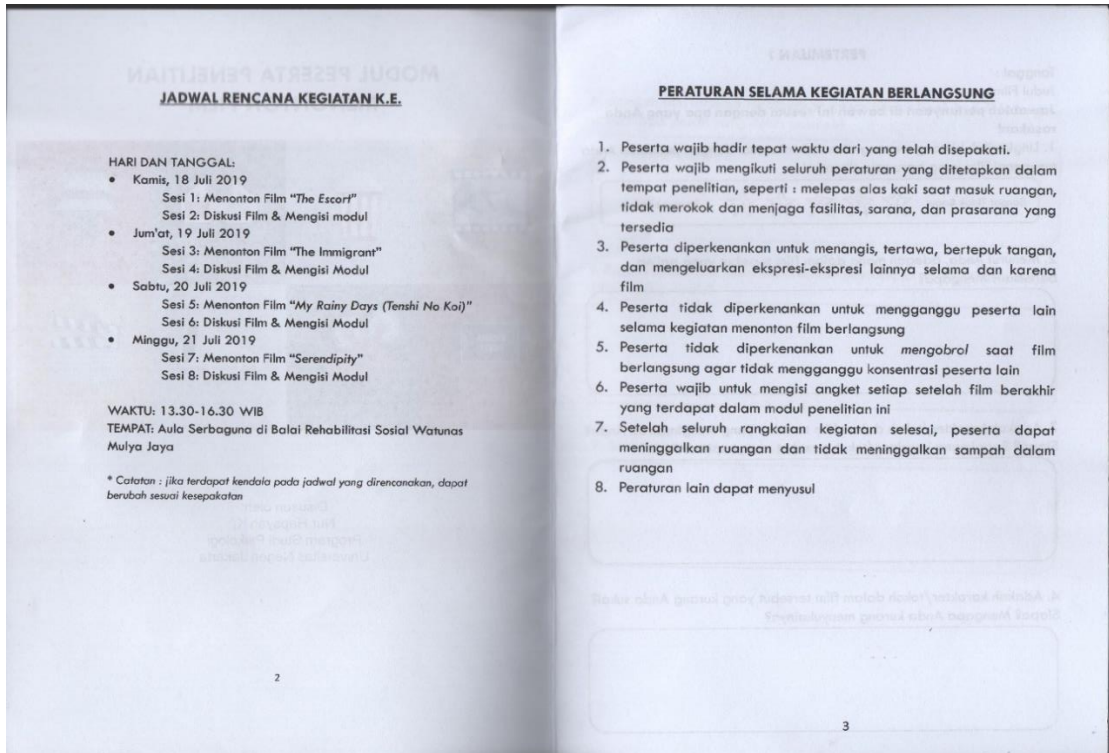
IDENTITAS DIRI	
1. Nama :	
2. Tanggal Lahir :	
3. Jenis Kelamin :	
4. Alamat :	
5. Pendidikan terakhir :	

**MODUL PESERTA PENELITIAN  
MENONTON FILM**



Disusun oleh:  
Nur Hapsyah K.  
Program Studi Psikologi  
Universitas Negeri Jakarta





PERTEMUAN 1	EVALUASI
Tanggal : 18 Juli 2019 Judul Film :	
<b>Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan apa yang Anda rasakan!</b>	5. Apakah film tersebut memberikan pesan khusus bagi Anda? Jelaskan seperti apa pesan yang Anda peroleh?
1. Lingkari bintang-bintang dibawah ini sesuai dengan penilaian Anda mengenai film yang baru saja ditonton!	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">             Jangan pernah memandangi rendah Seorang Pelacur karena Seorang pelacur pun tidak suka / tidak menginginkan pekerjaan itu           </div>
Sangat Tidak Bagus ☆☆☆☆ <input checked="" type="radio"/> Sangat Bagus	
2. Menurut Anda, adegan mana dalam film tersebut yang paling berkesan? Mengapa?	6. Bagaimana Anda akan menerapkan pembelajaran dari film tersebut dalam hidup Anda?
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">             Adegan Mich menjadi seorang jurnalis dan menemukannya sebagai cipta dan membuat profil seorang pelacur/wanita malam           </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">             Mencari pekerjaan / <del>gajarnya</del> <del>lebih</del> <del>lebih</del> kehidupan yang lebih baik atau yang lebih pantas untuk masa depan           </div>
3. Adakah karakter/tokoh dalam film tersebut yang menginspirasi Anda? Siapa? Bagaimana karakter/tokoh tersebut menginspirasi Anda?	7. Sebutkan Kelebihan dan kekurangan anda?
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">             Natalie berhenti menjadi seorang pelacur demi menjadi seorang mahasiswa MBA           </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">             kekurangan : pendiam              kelebihan : tidak ada karena saya merasa tidak punya kelebihan           </div>
4. Adakah karakter/tokoh dalam film tersebut yang kurang Anda sukai? Siapa? Mengapa Anda kurang menyukainya?	
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">             Mich karena pecandu seks           </div>	

**Lampiran 8. Surat Expert Judgement**

**SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN  
(EXPERT JUDGMENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

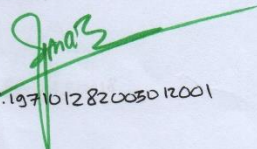
Nama	: Irma Rosalinda Lubis, M.Si, Psikolog
NIP	: 197101282005012001
Prodi	: Psikologi
Pendidikan Terakhir	: S2 Psikologi
Bidang Keahlian	: Psikologi
No. Handphone	: 0852-1520-8899

Menyatakan bahwa instrumen..... Penerimaan Diri ..... yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan\*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terimakasih.

Jakarta, 23 Juni 2019.

Validator,

  
NIP. 197101282005012001



**SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN  
(EXPERT JUDGMENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

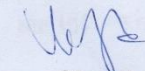
Nama : Lupi Tuohaningrum, M.Psi  
NIP : 8802680018  
Prodi : Psikologi  
Pendidikan Terakhir : S2 Psikologi  
Bidang Keahlian : Psikologi Industri & Organisasi  
No. Handphone : 0812-2701-2452

Menyatakan bahwa instrumen Penerimaan Diri yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan\*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terimakasih.

Jakarta, 9 Juli 2019

Validator,



NIP. 8802680018

**SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI MODUL PENELITIAN  
(EXPERT JUDGMENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

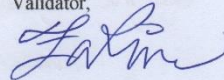
Nama : Dr. Phil. Zaria Akbar, M.Psi  
NIP : 198304182008122006  
Prodi : Psikologi  
Pendidikan Terakhir : Psikologi  
Bidang Keahlian : Psikologi klinik  
No. Handphone : 0813-8203-9254

Menyatakan bahwa modul peserta penelitian menonton film yang telah divalidasi:  
dapat digunakan/~~perlu perbaikan~~/tidak dapat digunakan\*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana  
mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terimakasih.

Jakarta, 10 Juli 2019.

Validator,



NIP. 198304182008122006

### Lampiran 9. Saran-Saran yang Disampaikan Penguji

#### SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Nur Hafsyah Kromadewi  
 Nomor registrasi : 1125154698  
 Program Studi : Psikologi  
 Nama penguji : Dwi Kencana Wulan  
 Program Studi :  
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	- Tambahkan data hasil <i>feelimihang</i> study Bija berupa wawancara,
02.	observasi, <i>refert</i> vs berkaitan dan kondisi real mensesai pemahaman
03.	diri. <i>gawai</i> dengan aspek <sup>2</sup> vs dimiliki → dijabarkan di LB.
04.	- Mengapa alasan intervensi vs diberikan berupa Film → perlu
05.	ditambahkan
06.	- <del>kefektifitasan</del> <i>perlihatkan</i> variabel <sup>2</sup> vs tak bisa dikontrol dalam
07.	quasi experimental
08.	
09.	
10.	

050 20 Agustus 2019



Jakarta, 14 Agustus 2019  
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ  
 Penguji,

  
 Dwi Kencana Wulan  
 NIP. 198212122014012001



## SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : NUR HAPSYAH KUSUMADEWI  
 Nomor registrasi : 1125  
 Program Studi : \_\_\_\_\_  
 Nama penguji : \_\_\_\_\_  
 Program Studi : \_\_\_\_\_  
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	BAB II →
02.	tata tulis
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, Agustus 2019  
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ  
 Penguji,

*Eljio*

NIP. ....

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nur Hapsyah Kusumadewi adalah anak keempat dari empat bersaudara pasangan Subagio Waluyo dan Indiyati. Lahir di Jakarta tanggal 9 Maret 1997 dan tinggal di kota Jakarta Timur. Peneliti bersekolah SDN Jatiwaringin XIV Bekasi, lalu melanjutkan ke tingkat menengah di SMPN 202 Jakarta dan lulus pada tahun 2012. Peneliti melanjutkan pendidikannya di SMAN 12 Jakarta, dan pada tahun 2015 peneliti berkuliah di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Psikologi. Alamat E-mail: [nurhapsyahk@gmail.com](mailto:nurhapsyahk@gmail.com)